

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP  
KESADARAN DIRI REMAJA CATIN (CALON PENGATIN)  
DI SMK PAB 2 HELVETIA TAHUN AJARAN 2025/2026**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat- syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

**Oleh:**

**WULAN SARI**  
**2202080016**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2026**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238  
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Artikel Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata - 1  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Artikel Strata – 1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Dalam Sidangnya Yang Diselenggarakan Pada Hari Sabtu, Tanggal 18 April 2026 Pada Pukul 08:30 WIB Sampai Dengan Selesai. Setelah Mendengar, Memperhatikan, Dan Memutuskan :

Nama Mahasiswa : Wulan Sari  
NPM : 2202080016  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Artikel : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kesadaran Diri Remaja Catin (Calon Pengantin) Di SMK PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2025/2026

Dengan diterimanya artikel ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd )

Ditetapkan : ( A ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

**PANITIA PELAKSANA**

Ketua

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

Sekretaris

Dr. Hj. Dewi Kusuma Nasution, M.Hum

**ANGGOTA PENGUJI :**

1. Gusman Lesmana, S.Pd., M.Pd
2. Delianti, S.Ag., S.Pd., M.Ag
3. Tetty Muharni, S.Psi., M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

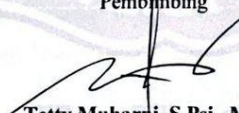
Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Wulan Sari  
NPM : 2202080016  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kesadaran Diri Remaja Catin (Calon Pengatin) Di SMK PAB 2 Helvetia Ajaran 2025/2026

sudah layak disidangkan.

Medan, 10 April 2026

Disetujui oleh:  
Pembimbing

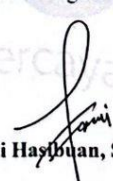
  
Tetty Muharni, S.Psi., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi

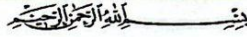
  
Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

  
M. Fauzi Hasbuan, S.Pd, M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Wulan Sari  
NPM : 2202080016  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kesadaran Diri Remaja Catin (Calon Pengantin) Di SMK PAB 2 Helvetia Ajaran 2025/2026

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
9/03/2026	Bab IV	[Signature]	
10/03/2026	- Hasil Penelitian dan Riset Menyebut Keterlibatan Subjek dengan judul Penelitian yang relevan pada Case Study	[Signature]	
11/03/2026	- Hasil Valid dan Reliabel dan Tidak Plagiat	[Signature]	
2/04/2026	Bab V	[Signature]	
	- Hasil Riset dapat diinterpretasikan dan Bidsi pada yang di tekun	[Signature]	
3/04/2026	- Manfaat Praktis & teoritis	[Signature]	
3/04/2026	- Hasil Penelitian tidak Plagiat	[Signature]	
4/04/2026	- ACC Sidy Myn Hya	[Signature]	

Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling

M. Fauzi Hasthuan, S.Pd., M.Pd.

Medan, 4 April 2026  
Dosen Pembimbing

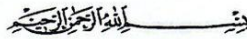
Tetty Muharni, S.Psi., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan  
20238

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Wulan Sari  
NPM : 2202080016  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kesadaran Diri Remaja Catin (Calon Pengatin) Di SMK PAB 2 Helvetia Ajaran 2025/2026.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Pengaruh “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kesadaran Diri Remaja Catin (Calon Pengatin) Di SMK PAB 2 Helvetia Ajaran 2025/2026” adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenarnya.

Medan, 6 April 2026

Hormat Saya

at pernyataan,



## ABSTRAK

**WULAN SARI, NPM 2202080016."Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kesadaran Diri Remaja Catin (Calon Pengantin) Di Smk PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2025/2026".Skripsi,Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap kesadaran diri remaja calon pengantin (catin) di SMK PAB 2 Helvetia pada tahun ajaran 2025/2026. Permasalahan yang diangkat adalah rendahnya kesadaran remaja mengenai kesiapan mental, emosional, sosial, dan ekonomi sebelum menikah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe one group pretest-posttest. Sampel penelitian terdiri dari 12 siswa kelas XI yang memiliki skor kesadaran rendah berdasarkan hasil pretest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest adalah 66,5, sedangkan nilai rata-rata posttest setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok meningkat menjadi 87. Uji hipotesis menggunakan Paired Sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kesadaran diri remaja calon pengantin di SMK PAB 2 Helvetia.

**Kata Kunci:** Layanan bimbingan kelompok, Kesadaran Diri Remaja Calon Pengantin

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum warahmatullai wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan kasih sayang dan kuasa-Nya telah memberikan penulis Kesehatan, kekuatan, serta kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dengan tepat waktu pada program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan dalam kesabaran dan ketekunan menuntut ilmu.

Penulis mengadakan penelitian sesuai dengan observasi serta permasalahan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat judul **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kesadaran Diri Remaja Catin (calon pengantin) di SMK PAB 2 HELVETIA ajaran 2025/2026”**

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT, yang senantiasa melindungi dan memberikan kelancaran dalam proses penyelesaian penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, yaitu Ama **Wasian S.E.**, dan Ine **Apuanna S.Pd** tercinta, dua sosok luar biasa yang menjadi sumber kehidupan, semangat dan kekuatan dalam perjalanan Panjang ini. Ama dan Ine adalah alasan mengapa penulis mampu berdiri sampai di titik ini. Dalam setiap proses yang

penulis Jalani, baik itu saat merasa lelah, terjatuh, kehilangan arah, hingga merasa ingin menyerah, wajah kalian selalu hadir dalam ingatan, mengingatkan bahwa ada dua hati yang selalu berharap dan mendoakan dari kejauhan. Harapan yang tak pernah padam, doa yang tak pernah berhenti. Ama, terima kasih atas segala kerja keras dan tanggung jawab yang Ama pikul. Terima kasih telah mengajarkan bahwa hidup bukan soal mengeluh, tetapi soal bangkit dan tetap melangkah. Ine, terima kasih atas kelembutan dan ketulusanmu yang menjadi peneduh dalam badai. Terima kasih atas doa yang tak terdengar, tapi terasa, atas pelukan yang tak selalu hadir secara fisik, namun mampu menjangkau hati. Ketika dunia terasa terlalu sunyi. Terima kasih telah mencintai tanpa syarat, mendukung dalam segala aspek, dan mendo'akan dalam setiap waktu.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak **Prof .Dr. Agussani, M.AP**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu **Dra.Hj.Syamsuyurnita, M.Pd**, selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum**, selaku wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Mandra Seragih, S.Pd., M.Hum**, selaku wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak **M. Fauzi Hasibuan, S.Pd.,M.Pd.**, selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Sri Ngayomi Yudha Wastuti , S.Psi., M.Psi** , selaku sekrestaris program studi bimbingan konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Tetty Muharmi,S.Psi.,M.Pd**, selaku dosen pembimbing penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu yang telah dengan sabar dan penuh keikhlasan dalam memberikan bimbingan,arahan,serta saran yang sangat berarti bagi penulis.Berkat bimbingan dan dukungan ibu,penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.Semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda serta selalu diberikan Kesehatan dan keberkahan.
8. Bapak dan ibu dosen dan seluruh staf biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran,bimbingan,bantuan dan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan.
9. Adik tercinta penulis Azka Hilmi,terima kasih yang selalu menjadi penghibur dikala penulis merasa sedih.Kehadiranmu adalah pengingat bahwa penulis dalam perjuangan ini
10. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Deril Shinsa Guntara yang telah setia menemani penulis dalam keadaan

sedih maupun senang. Terima kasih telah menjadi support system bagi penulis, atas kesabaran, perhatian, serta usaha yang selalu dilakukan untuk meluangkan waktu dan bertemu dengan penulis. Kehadiranmu telah memberikan kebahagiaan tersendiri bagi penulis. Terima kasih atas dukungan, pengertian, dan semangat yang diberikan selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berlabuh ketika penulis merasa lelah, serta menjadi penguat di saat penulis hampir menyerah. Semoga segala bentuk ketulusan yang diberikan menjadi ladang pahala dan dibalas dengan limpahan rahmat serta rezeki yang baik. Semoga kebersamaan dan dukungan yang diberikan selama ini dapat terus menjadi kenangan indah dan motivasi bagi penulis dalam menjalani langkah ke depan.

11. Teman seperjuangan penulis Deva yuni Agustia. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, tawa, serta dorongan dan motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan, hingga penyusunan skripsi ini. Terima Kasih kepada Deva yang selalu menemani penulis dalam setiap keadaan. Terima kasi telah setia mendengarkan cerita penulis, baik saat sedang sedih maupun senang, serta selalu menemani penulis dalam berbagai aktivitas. Dukungan dan kebersamaanmu sangat berarti bagi penulis. Semoga segala kebaikan dan persahabatan ini menjadi kenangan indah yang terus hidup dalam Langkah kita masing-masing.
12. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat penulis sejak SMA Mawaddah, yang selalu setia menemani penulis dalam berbagai keadaan

.Terima kasih karena selalu mau mendengarkan setiap keluh kesah penulis,baik saat sedih maupun senang ,serta selalu menemani penulis kemanapun.Penulis sangat berterima kasih karena di saat penulis merasa sendiri dan tidak tau harus berbuat apa,Maw selalu ada menjadi penguat serta membantu penulis Ketika menghadapi kesulitan.Semoga persahabatan ini selalu terjaga dan kita dapat menjadi sahabat till Jannah.Aminn

13. Penulis juga Mengucapkan terima kasih kepada sahabat penulis sejak SMA,Salma Gustina Putri,yang selalu hadir menemani penulis serta memberikan dukungan dan semangat dalam berbagai keadaan.
14. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat penulis sejak SMP, Annisa Maharami, yang hingga saat ini tetap menjadi teman yang tulus bagi penulis. Terima kasih karena selalu mengingat penulis, menanyakan kabar, serta tetap menjaga persahabatan ini dengan baik hingga sekarang. Ica juga selalu memberikan perhatian dan dukungan kepada penulis, sehingga penulis merasa dihargai dan tidak pernah merasa dilupakan. Semoga persahabatan ini selalu terjaga dengan baik.
15. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan penulis, Permata Dina Aulia. Penulis sangat berterima kasih karena Permata telah banyak membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Permata dengan tulus selalu bersedia menjelaskan berbagai hal yang belum penulis pahami dalam proses pembuatan skripsi ini. Ketulusan dan kebaikan Permata sangat berarti bagi penulis. Kehadiran dan bantuan

Permata sangat membantu serta memberikan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga setelah selesainya skripsi ini, kita dapat mencapai tujuan dan cita-cita yang telah kita harapkan bersama. aminn

16. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada diri penulis sendiri yang telah mampu bertahan hingga sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun banyak rintangan dan kesulitan yang dihadapi. Terima kasih karena sejak awal perkuliahan penulis terus berusaha menyelesaikan setiap proses yang ada, walaupun sering diliputi rasa takut, ragu, dan lelah. Namun dengan segala usaha dan doa, penulis akhirnya mampu sampai pada titik ini dan menyelesaikan salah satu langkah penting dalam perjalanan hidup. Semoga segala perjuangan, kesabaran, dan kerja keras yang telah dilalui menjadi pengalaman berharga serta menjadi awal untuk meraih cita-cita dan harapan di masa yang akan datang. aminn

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga setiap proses dan pembelajaran dalam penulisan skripsi ini tidak hanya menjadi syarat akademik, tetapi juga menjadi bekal berharga dalam kehidupan di masa depan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam perjalanan ini.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi para pembaca maupun bagi mereka yang membutuhkannya,serta menjadi Langkah kecil menuju cita-cita yang lebih besar.

*Wassalumalaiku warahmatullai wabarakatuh*

Medan, April 2026  
Penulis

**Wulan Sari**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Kerangka Teori.....	9
2.1.1 Layanan Bimbingan Kelompok .....	9
2.1.1.1 Pengertian layanan Bimbingan kelompok.....	9
2.1.1.2 Tujuan Layanan Bimbingan kelompok.....	10
2.1.1.3 Asas-asas Bimbingan kelompok .....	12
2.1.2 Pernikahan Usia dini dan Remaja Catin .....	14
2.1.2.1 Pengertian remaja catin (calon pengantin) .....	14
2.1.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesadaran Diri Remaja Catin.....	15

2.1.2.3 Dampak Pernikahan dini .....	17
2.1.2.4 Upaya Pencegahan Pernikahan dini .....	20
2.2 Kerangka Konseptual .....	22
2.3 Hipotesis Penelitian.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	27
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.3 Populasi dan Sampel .....	33
3.4 Variabel dan Definisi Operasional .....	36
3.5 Instrumen Penelitian .....	42
3.6 Teknik dan Analisis Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian .....	63
4.1.1 Profil SMK Swasta PAB 2 Helvetia.....	63
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	69
4.1.3 Uji Persyaratan Data .....	80
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	80
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>81</b>
5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Desain Penelitian.....	32
Tabel 3.2	Peleksanaan Penelitian .....	36
Tabel 3.3	Populasi Penelitian .....	36
Tabel 3.4	Sampel Penelitian.....	38
Tabel 3.5	Definisi Overasional Pariabel.....	44
Tabel 3.6	Skala Lingkert .....	47
Tabel 3.7	Lembar Kursioner .....	48
Tabel 3.8	Pedoman Wawancara Guru BK .....	50
Tabel 4.1	Hasil Pretest Angket Kesadaran Remaja Calon Pengantin (Catin) Kelas XI MTs SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2025/2026 .....	70
Tabel 4.2	Hasil Posttes Angket Kesadaran Remaja Calon Pengantin (Catin) Kelas XI MTs SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2025/2026 .....	70
Tabel 4.3	Hasil PreTest dan Posttest Kesadaran Remaja Calon Pengantin (Catin) Kelas XI MTs SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2025/2026 .....	78
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas .....	80
Tabel 4.5	Arah Perbedaan Pretest dan Posttest Kesadaran Diri Remaja Calon Pengantin (Catin) .....	81
Tabel 4.6	Hasil Uji Hipotesis .....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	29
--------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Pertemuan Pertama.....	91
Lampiran 2 Uraian Materi .....	96
Lampiran 3 Laporan Hasil Pelaksanaan Layanan Pertama .....	99
Lampiran 4 Pelaksanaan Layanan (RPL) Pertemuan Kedua .....	100
Lampiran 5 Laporan Hasil Pelaksanaan Layanan Kedua .....	102
Lampiran 6 Angket Penelitian.....	103
Lampiran 7 Dokumentasi.....	105
Lampiran 8 Form K-1 .....	106
Lampiran 9 Form K-2 .....	107
Lampiran 10 Form K-3 .....	108
Lampiran 11 Berita Acara Bimbingan Proposal .....	109
Lampiran 12 Berita Acara Seminar Proposal.....	110
Lampiran 13 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal .....	111
Lampiran 14 Surat Keterangan .....	112
Lampiran 15 Surat Permohonan izin Riset .....	113
Lampiran 16 Surat Balasan .....	114
Lampiran 17 Surat Pernyataan .....	115
Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup .....	116
Lampiran 19 Hasil Turnitin .....	117

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang terus mengalami perkembangan sepanjang hidupnya. Salah satu tahap perkembangan yang sangat penting adalah masa remaja, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Pada tahap ini, individu mulai dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang memerlukan kematangan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Salah satu tugas perkembangan tersebut adalah mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan berkeluarga melalui pernikahan. Santrock (2020) menyebutkan bahwa masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan identitas diri yang sangat mempengaruhi kesiapan individu dalam menjalani peran-peran dewasa di masa depan.

Dalam konteks tersebut, kesadaran diri menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap remaja. Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengevaluasi diri sendiri, baik dari segi emosi, pikiran, nilai, maupun perilaku. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan mampu memahami potensi dan keterbatasannya, mengendalikan emosi, serta membuat keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Goleman (2021) menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah komponen utama dalam kecerdasan emosional yang berfungsi sebagai dasar bagi kemampuan individu dalam

mengelola emosi, memotivasi diri, memahami orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

Kecerdasan emosional berperan sangat penting dalam kehidupan individu, khususnya dalam menghadapi situasi yang kompleks dan penuh tanggung jawab seperti pernikahan. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola konflik, berkomunikasi dengan efektif, serta memahami kebutuhan dan perasaan pasangan. Sebaliknya, rendahnya kesadaran diri dan kecerdasan emosional dapat membuat individu sulit mengendalikan emosi, kurang empatik, serta cenderung mengambil keputusan dengan impulsif. Hurlock (2020) menyatakan bahwa kesiapan memasuki pernikahan sangat dipengaruhi oleh kematangan emosi dan kemampuan individu dalam melaksanakan peran sosialnya secara bertanggung jawab.

Secara ideal, remaja calon pengantin (catin) diharapkan memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, yang mencakup kesiapan mental, emosional, sosial, dan ekonomi sebelum memulai kehidupan berumah tangga. Individu yang memiliki kesiapan tersebut akan lebih mampu menjalani kehidupan pernikahan dengan matang, stabil, dan harmonis. Kesadaran diri yang baik juga memungkinkan individu untuk memahami makna pernikahan bukan hanya sebagai hubungan formal, tetapi sebagai komitmen jangka panjang yang memerlukan kesiapan psikologis dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK PAB 2 Helvetia, ditemukan bahwa banyak remaja masih memiliki tingkat kesadaran diri yang

rendah hingga sedang terkait kesiapan menjadi calon pengantin. Hal ini terlihat dari hasil angket awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami kesiapan diri dalam menghadapi pernikahan. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pandangan yang kurang tepat tentang pernikahan, seperti menganggap pernikahan hanya sebagai simbol kebahagiaan tanpa memahami tanggung jawab, komitmen, serta kesiapan emosional yang harus dimiliki.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antara kondisi ideal yang diinginkan dengan kondisi nyata yang ada di lapangan. Perbedaan ini menjadi suatu masalah yang penting untuk segera ditangani, mengingat rendahnya kesadaran diri pada remaja dapat berdampak jangka panjang terhadap kesiapan mereka dalam menjalani kehidupan pernikahan. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu itu sendiri, tetapi juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga yang akan dibangun di masa depan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu usaha yang terencana, terarah, dan berkelanjutan melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu layanan yang dapat diterapkan adalah layanan bimbingan kelompok. Prayitno (2018) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk membantu individu dalam mengembangkan diri melalui interaksi sosial yang terjadi di dalam kelompok. Deliati (2024) juga menegaskan bahwa bimbingan kelompok memungkinkan individu untuk saling berbagi pengalaman, memberikan umpan

balik, serta meningkatkan pemahaman diri melalui proses interaksi yang aktif dan partisipatif.

Layanan bimbingan kelompok memiliki kelebihan dibandingkan layanan lainnya karena memberikan kesempatan kepada individu untuk belajar secara langsung dari pengalaman orang lain dalam suasana yang mendukung dan terbuka. Melalui dinamika kelompok, individu dapat meningkatkan keterbukaan diri, empati, serta kemampuan dalam memahami diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks remaja calon pengantin, layanan ini sangat relevan karena dapat membantu mereka memahami kesiapan diri secara lebih menyeluruh, baik dari aspek pribadi maupun sosial.

Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya di Indonesia. Penelitian Syamsiah dkk. (2024) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengurangi perilaku negatif remaja. Penelitian Meriani dan Suastini (2025) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan hubungan sosial siswa. Selanjutnya, Masril dan Santosa (2022) menemukan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri (self disclosure) remaja. Selain itu, penelitian Kurniati dkk. (2026) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan regulasi emosi remaja.

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan remaja, namun penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap kesadaran diri remaja calon pengantin masih

sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan aspek kesadaran diri dengan konteks kesiapan pernikahan pada remaja di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna mengisi kekosongan penelitian tersebut sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada penjelasan mengenai latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Rendahnya pemahaman para remaja calon pasangan mengenai kesiapan mental, emosional, sosial, dan finansial sebelum melangkah ke jenjang pernikahan
2. Pengaruh dari lingkungan, keluarga, serta media sosial yang mendorong remaja melihat pernikahan di usia muda sebagai pilihan yang sempurna tanpa menyadari tanggung jawab yang harus dipikul.
3. Minimnya pengetahuan remaja tentang bahaya dan akibat dari pernikahan dini.
4. Layanan konseling kelompok yang masih belum maksimal dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang kesiapan untuk menikah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan fokus, maka peneliti membatasi permasalahan pada efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kesadaran remaja calon pengantin (catin) di SMK PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran

2025/2026. Penelitian ini tidak membahas aspek lain seperti kesiapan ekonomi secara mendalam, latar belakang keluarga, faktor budaya, maupun dampak jangka panjang setelah pernikahan, melainkan hanya difokuskan pada perubahan tingkat kesadaran remaja catin setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari pada Batasan masalah yang sudah diuraikan, sehingga perumusan masalah penelitian yakni :” “Apakah layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin (catin) di SMK PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2025/2026?”

#### **1.5 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami sejauh mana kesadaran remaja calon pengantin (catin) sebelum mereka menerima layanan bimbingan kelompok di SMK PAB 2 Helvetia.
2. Untuk memahami sejauh mana kesadaran remaja calon pengantin (catin) setelah mereka mendapatkan layanan bimbingan kelompok di SMK PAB 2 Helvetia.
3. Untuk menganalisis seberapa efektif layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin (catin) di SMK PAB 2 Helvetia pada Tahun Ajaran 2025/2026.
4. Untuk menilai perbedaan tingkat kesadaran remaja catin sebelum dan setelah mereka mengikuti layanan bimbingan kelompok.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan yang berarti bagi pengembangan bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam layanan bimbingan kelompok sebagai cara intervensi untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesiapan menikah. Dengan mengevaluasi efektivitas bimbingan kelompok untuk remaja yang akan menikah, hasil dari studi ini dapat memperdalam pengetahuan tentang penerapan teori perkembangan remaja, psikologi pernikahan, dan dinamika pengambilan keputusan di kalangan remaja.

Selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat memperkaya bahan bacaan mengenai pencegahan pernikahan dini, kesiapan emosional dan sosial sebelum menikah, serta model intervensi yang tepat dalam konteks sekolah menengah kejuruan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi akademis bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa, baik melalui penelitian eksperimen, penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling, maupun studi evaluatif tentang program bimbingan pranikah untuk remaja.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Untuk Siswa:

Membantu siswa menyadari pentingnya persiapan mental, emosional, sosial, dan ekonomi sebelum menikah, serta mengajarkan mereka

kemampuan refleksi dan keterampilan dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab tentang masa depan.

b. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling (BK)/Konselor:

Memberikan arahan dalam merancang program bimbingan kelompok yang efektif, serta memahami aspek psikologis siswa yang ingin menikah di usia muda agar dapat memberikan dukungan yang tepat dan sesuai.

c. Untuk Sekolah:

Menjadi landasan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling, merumuskan kebijakan pencegahan pernikahan dini, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan remaja menuju kematangan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Layanan Bimbingan Kelompok**

###### **2.1.1.1 Pengertian layanan bimbingan kelompok**

Bimbingan kelompok menurut Asbi (2022) adalah suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk mengupayakan perubahan sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui penyampaian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri informasi yang diperoleh.

Bimbingan kelompok menurut Deliaty (2024) kegiatan dalam setting kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, di mana dalam kegiatannya terjadi interaksi satu sama lain untuk menyampaikan pendapat, memberikan saran, maupun tanggapan. Kegiatan ini juga memberikan informasi terkait topik yang dibahas untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Prayitno (2017) mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan di mana sekelompok siswa dapat secara bersamaan menerima materi dari konselor yang bermanfaat untuk mendukung kehidupan dan perkembangan mereka. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok bersifat informatif dan edukatif, serta relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Selanjutnya, Wibowo (2020) menerangkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses memberikan dukungan kepada individu melalui aktivitas kelompok dengan membahas topik-topik yang berkaitan dengan isu umum siswa, sehingga

mereka dapat memperoleh pemahaman, sikap yang positif, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan konseling kelompok yang berfokus pada individu dengan masalah tertentu, bimbingan kelompok tidak ditujukan untuk menyelesaikan masalah pribadi yang mendalam. Dalam bimbingan kelompok, siswa mungkin tidak memiliki masalah, melainkan memerlukan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan diri terhadap topik tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok bersifat umum, preventif, dan mendukung perkembangan, yang bertujuan membantu siswa dalam memahami berbagai aspek kehidupan melalui pembahasan topik tertentu dalam konteks kelompok. Dalam penelitian ini, layanan bimbingan kelompok digunakan untuk membahas topik kesiapan pernikahan dan kesadaran calon pengantin remaja, bukan untuk menangani masalah pernikahan dini secara individu, sehingga sesuai dengan karakteristik layanan bimbingan kelompok.

#### **2.1.1.2 Tujuan Layanan Bimbingan kelompok**

Layanan bimbingan kelompok bertujuan utama untuk membantu siswa mengasah potensi diri dan mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan perkembangan melalui diskusi bersama mengenai topik tertentu. Tujuan ini dicapai melalui interaksi, diskusi, dan dinamika kelompok yang terarah.

Menurut Prayitno (2017), tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah agar siswa bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka dan lingkungan sekitar, memiliki sikap positif terhadap kehidupan, serta

mampu membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan kelompok, siswa didorong untuk berpikir kritis, bersikap terbuka, dan menghargai pandangan orang lain.

Wibowo (2020) menambahkan bahwa bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan penyesuaian diri siswa, sehingga mereka bisa menghadapi berbagai situasi hidup dengan lebih matang.

Secara spesifik, tujuan layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini mencakup:

1. Memberikan informasi yang akurat dan menyeluruh mengenai kesiapan untuk menikah.
2. Meningkatkan kesadaran calon pengantin remaja tentang kesiapan dari segi mental, emosional, sosial, dan ekonomi sebelum menikah.
3. Membantu remaja dalam memahami tanggung jawab kehidupan berumah tangga.
4. Menumbuhkan sikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan terkait pernikahan.
5. Mencegah terjadinya pernikahan dini dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok berfungsi sebagai alat edukatif dan pencegahan untuk mempersiapkan remaja dengan pengetahuan yang cukup sebelum memasuki tahap kehidupan pernikahan.

### 2.1.1.3 Asas-asas Bimbingan kelompok

Ambarsari, Novitasari, Mawarni, Lesmana, dan G. (2023) menyatakan bahwa penyediaan layanan bimbingan dan konseling, termasuk bimbingan kelompok, harus berlandaskan pada prinsip-prinsip profesional agar bisa berjalan dengan efisien, beretika, dan selaras dengan tujuan perkembangan siswa. Asas-asas tersebut menekankan pentingnya penghargaan terhadap individu, partisipasi aktif peserta, dan penciptaan suasana layanan yang aman dan mendukung.

Beberapa asas bimbingan kelompok yang berkaitan dengan pandangan Ambarsari et al. (2023) antara lain sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan

Bimbingan kelompok harus memastikan informasi yang diberikan oleh anggota tetap rahasia. Setiap pengalaman, pandangan, dan emosi yang muncul dalam interaksi kelompok tidak boleh disebarluaskan di luar sesi bimbingan. Prinsip ini sangat penting untuk menciptakan rasa aman dan kepercayaan antar anggota kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Keterlibatan siswa dalam bimbingan kelompok harus didasarkan pada inisiatif sendiri. Menurut Ambarsari et al. (2023), partisipasi yang bersifat sukarela akan mendorong motivasi, aktivitas, dan tanggung jawab peserta dalam mengikuti bimbingan.

c. Asas Keterbukaan

Layanan bimbingan kelompok mengajak peserta untuk bersikap terbuka saat menyampaikan opini, pandangan, dan pengalaman seputar topik yang

sedang dibahas. Keterbukaan ini tetap harus menghormati norma, etika, dan tujuan dari bimbingan kelompok.

d. Asas Keaktifan

Ambarsari et al. (2023) menekankan bahwa keberhasilan bimbingan kelompok sangat tergantung pada aktivitas anggota. Siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, berbagi ide, serta merespon pendapat anggota lainnya sehingga interaksi kelompok dapat berkembang dengan baik.

e. Asas Kenormatifan

Pelaksanaan bimbingan kelompok harus berdasar pada norma agama, sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan peserta didik. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga agar proses bimbingan selaras dengan nilai moral dan etika yang ada.

f. Asas Relevansi dan Kebutuhan Peserta

Topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok hendaknya sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Ambarsari et al. (2023) menekankan bahwa layanan bimbingan yang efektif adalah yang sesuai dengan kondisi nyata dan masalah yang dihadapi peserta.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan kelompok berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan layanan agar proses bimbingan berlangsung secara sistematis, manusiawi, dan bertanggung jawab. Dalam studi ini, penerapan prinsip-prinsip bimbingan kelompok menjadi

dasar penting dalam membahas topik kesiapan pernikahan dan peningkatan kesadaran remaja calon pengantin.

## **2.1.2 Pernikahan Usia dini dan Remaja Catin**

### **2.1.2.1 Pengertian remaja catin (calon pengantin)**

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh orang yang usianya belum mencapai batas usia terbaik atau belum siap secara fisik, mental, dan sosial. Biasanya, pernikahan dini terjadi pada remaja yang belum siap cukup untuk menjalani kehidupan rumah tangga secara baik. Menurut Hasmi (2022), pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 19 tahun yang belum memiliki kesiapan secara utuh dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Secara hukum di Indonesia, batas usia minimal pernikahan telah ditentukan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, yang menyatakan bahwa usia minimum menikah bagi pria dan wanita adalah 19 tahun. Ketentuan ini menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan di bawah usia tersebut dapat dianggap sebagai pernikahan dini karena belum memenuhi kriteria kesiapan yang ditetapkan secara hukum dan sosial.

Selain itu, Novitasari dan Firmansyah (2025) menyebutkan bahwa pernikahan dini adalah fenomena sosial yang rumit yang melibatkan berbagai aspek seperti hukum, sosial, ekonomi, dan budaya, serta memiliki dampak yang besar bagi individu dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi lingkungan dan struktur sosial di masyarakat.

Lebih lanjut, pernikahan dini seringkali berhubungan dengan rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya pemahaman remaja tentang kesiapan diri dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Orang yang menikah di usia dini cenderung belum memiliki kematangan emosional yang cukup, sehingga berisiko mengalami kesulitan dalam mengatasi konflik, membuat keputusan, serta melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pasangan dalam rumah tangga.

Dari segi psikologis, pernikahan dini juga berhubungan dengan rendahnya kesadaran diri dan kecerdasan emosional pada remaja. Remaja yang belum dapat memahami dirinya secara penuh cenderung membuat keputusan secara impulsif tanpa mempertimbangkan hasil jangka panjang. Ini dapat mempengaruhi ketidaksiapan dalam menghadapi dinamika kehidupan pernikahan yang penuh tantangan.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia dan tingkat kematangan yang cukup, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial, sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangga di masa depan.

#### **2.1.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesadaran Diri Remaja Catin**

Pernikahan dini terjadi karena berbagai faktor yang saling berhubungan, baik yang berasal dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut Hasmi (2022), faktor penyebab pernikahan dini antara lain faktor ekonomi, kehamilan di luar nikah, pergaulan bebas, lingkungan sosial, rendahnya pendidikan, serta kondisi keluarga (broken home).

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama pernikahan dini. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung menikahkan anaknya lebih cepat dengan harapan dapat mengurangi beban ekonomi. Dalam kondisi ini, pernikahan dianggap sebagai solusi praktis untuk meningkatkan kesejahteraan, meskipun sebenarnya bisa menimbulkan masalah baru.

Kehamilan di luar nikah juga merupakan faktor yang mendorong pernikahan dini. Dalam banyak kasus, pernikahan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk menutupi aib keluarga. Hal ini seringkali terjadi tanpa mempertimbangkan kesiapan mental dan emosional kedua individu yang menikah.

Pergaulan bebas yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah yang mengarah pada pernikahan dini. Kurangnya pengawasan orang tua serta minimnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi faktor pendukung dalam hal ini.

Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang besar pada pernikahan dini. Lingkungan yang mendukung atau membiasakan pernikahan pada usia muda akan membentuk pola pikir remaja bahwa hal tersebut wajar dan tidak bermasalah. Rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor penting lainnya. Remaja yang memiliki pendidikan rendah cenderung kurang memahami risiko dan tanggung jawab dalam pernikahan, sehingga lebih mudah memutuskan untuk menikah di usia dini. Selain itu, kondisi keluarga seperti broken home juga dapat mendorong remaja untuk menikah lebih cepat. Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat membuat remaja mencari pelarian atau merasa bahwa pernikahan adalah

jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Selanjutnya, penelitian Sinemahate (2024) menyebutkan bahwa faktor penyebab pernikahan dini meliputi kemauan sendiri, adat atau budaya, tekanan sosial, serta kondisi ekonomi keluarga. Kemauan sendiri biasanya dipengaruhi oleh perasaan cinta yang belum matang sehingga remaja membuat keputusan tanpa pertimbangan yang baik. Adat atau budaya di beberapa daerah masih menganggap pernikahan dini sebagai hal yang biasa, bahkan dianjurkan. Tekanan sosial dari keluarga atau masyarakat juga bisa memaksa individu untuk menikah lebih cepat, misalnya karena takut menjadi bahan omongan.

Sari dan Aulia (2024) menambahkan bahwa rendahnya akses pendidikan dan ketidaksetaraan gender juga menjadi faktor penting. Ketidaksetaraan gender sering menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rentan untuk dinikahkan lebih cepat dibandingkan laki-laki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini disebabkan oleh faktor internal seperti kemauan diri dan rendahnya kesadaran diri, serta faktor eksternal seperti ekonomi, lingkungan, budaya, pendidikan, dan kondisi keluarga.

### **2.1.2.3 Dampak Pernikahan dini**

Pernikahan di usia muda membawa berbagai efek baik segera maupun di masa mendatang bagi remaja, dalam hal emosional, sosial, ekonomi, dan kesehatan. (Lestari dan Putra,2020) menjelaskan bahwa remaja yang menikah sebelum mencapai kedewasaan psikologis berisiko mengalami lebih banyak konflik dalam rumah tangga karena mereka belum memiliki kemampuan untuk mengelola emosi secara baik. Pada fase remaja, kemampuan untuk mengatur

emosi masih berkembang, sehingga keputusan besar seperti menikah sering kali diambil berdasarkan emosi momen, idealisasi hubungan, tekanan dari lingkungan, atau pengaruh pasangan. Ketidakdewasaan ini membuat remaja kurang mampu menangani perbedaan pandangan, stres dalam rumah tangga, atau menyelesaikan perselisihan dengan cara yang matang. Oleh karena itu, pasangan muda lebih rentan terhadap pertengkaran, ketegangan interpersonal, dan perasaan tidak puas dalam hubungan pernikahan mereka.

Dari sisi sosial, pernikahan di usia dini mengakibatkan perubahan besar dalam kehidupan sosial para remaja. (Nurhayati dan Ramdani,2021) menyatakan bahwa remaja yang menikah muda sering kali menghadapi hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan diri, dan mengalami peningkatan risiko isolasi sosial, khususnya bagi remaja perempuan. Perubahan peran dari seorang pelajar atau remaja menjadi suami atau istri memaksa mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial baru yang mungkin lebih menuntut. Situasi ini bisa membuat remaja merasa terasing, kehilangan dukungan emosional dari teman dekat, dan merasakan tekanan sosial akibat harapan dari keluarga besar dan masyarakat sekitar.

Dampak pada pendidikan juga tidak bisa diacuhkan. Banyak remaja yang memutuskan untuk menikah harus menghentikan pendidikan mereka atau menunda sekolah karena tanggung jawab sebagai pasangan atau calon orang tua. Putus sekolah sangat mempengaruhi peluang karir mereka di masa depan, mengingat pendidikan yang rendah mengurangi kesempatan untuk mendapatkan

pekerjaan dan mengembangkan kemampuan. Hal ini juga berkaitan dengan kesulitan pasangan muda dalam mencapai kemandirian finansial dalam jangka panjang.

Dari perspektif ekonomi, Amelia (2022) menyatakan bahwa remaja yang menikah tanpa kesiapan finansial menghadapi ancaman terhadap kondisi ekonomi yang lebih serius. Kurangnya pengalaman kerja yang stabil, keterampilan yang minim, dan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan membuat pasangan remaja sangat mudah terjebak dalam masalah ekonomi. Ketergantungan pada keluarga besar sering kali menyebabkan munculnya konflik, kecemburuan sosial, serta rasa rendah diri. Tekanan ekonomi ini seringkali menjadi penyebab utama dari ketidakharmonisan dan perceraian dalam pernikahan usia muda.

Dari segi kesehatan, pernikahan di usia dini memiliki dampak yang signifikan, terutama bagi remaja perempuan. WHO dan kajian lokal menunjukkan bahwa kehamilan di usia remaja dapat meningkatkan kemungkinan komplikasi seperti anemia, hipertensi gestasional, melahirkan secara prematur, serta membahayakan keselamatan ibu dan anak (Yulanda, Jannati, dan Dewi, 2023). Tubuh remaja yang belum sepenuhnya matang secara biologis tidak siap untuk menjalani kehamilan dan persalinan, sehingga meningkatkan risiko kesehatan jangka panjang. Secara psikologis, transisi dari remaja menjadi suami, istri, atau orang tua secara mendadak dapat menimbulkan stres berat, kecemasan, depresi, dan beban mental yang sulit dikelola tanpa bantuan profesional.

Dengan ini, pernikahan yang dilakukan pada usia muda bukan hanya sekadar pilihan pribadi, tetapi juga merupakan suatu fenomena sosial yang

memberikan efek besar pada segi emosional, sosial, kesehatan, dan ekonomi para remaja. Dampak yang berlangsung lama bisa menghalangi pertumbuhan remaja secara maksimal dan berisiko berdampak pada taraf hidup mereka di masa mendatang. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam tentang bahaya pernikahan di usia muda sangat penting untuk menjadi landasan dalam usaha pencegahan dan penguatan pendidikan bagi para remaja.

#### **2.1.2.4 Upaya Pencegahan Pernikahan dini**

Upaya untuk menghindari pernikahan di usia muda adalah tindakan strategis yang harus dilakukan guna mengurangi dampak negatif yang muncul, baik dari segi psikologis, sosial, kesehatan, maupun ekonomi. Pencegahan harus bersifat menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak seperti sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dengan pendekatan yang holistik, remaja akan lebih memahami konsekuensi dari pernikahan dini dan menyadari pentingnya persiapan untuk membangun rumah tangga.

Salah satu metode yang sangat efektif adalah dengan mengadakan program pendidikan di sekolah. Sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan sebagai sumber informasi yang akurat bagi para remaja. Pemberian layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam bentuk konseling kelompok, sangat bermanfaat untuk membantu remaja memahami kesiapan emosional, sosial, ekonomi, dan kesehatan reproduksi sebelum melakukan pernikahan. (Anggraini, Aulia, dan Taqiyuddin, 2020) mencatat bahwa program bimbingan pranikah yang berdasarkan pada tugas perkembangan dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan.

Melalui konseling kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi, mengungkapkan pendapat, dan belajar dari pengalaman teman sebaya, sehingga wawasan mereka tentang dampak pernikahan dini semakin mendalam.

Keluarga juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mencegah pernikahan dini. Banyak kasus pernikahan di usia muda disebabkan oleh tekanan dari keluarga atau norma budaya yang masih menganggap bahwa menikah muda adalah hal yang biasa. (Nurhayati dan Ramdani,2021) menyampaikan bahwa keluarga seharusnya memberikan dukungan emosional dan pengawasan yang sesuai bagi remaja, bukan malah mendorong mereka untuk menikah sebelum mereka siap. Orang tua diharapkan dapat menemani remaja dalam proses perkembangan emosional, menjelaskan tentang pentingnya pendidikan, serta menciptakan ruang dialog yang sehat mengenai perencanaan masa depan. Peran keluarga yang positif dapat menjadi pelindung yang kokoh bagi remaja untuk menolak pernikahan dini.

Di sisi lain, masyarakat juga berkontribusi dalam membentuk pandangan bersama mengenai pernikahan di usia muda. Lingkungan sosial yang memberikan stigma pada perempuan yang belum menikah di usia tertentu atau budaya yang menganggap menikah sebagai tanda kedewasaan sering kali berpengaruh pada keputusan remaja. Untuk itu, diperlukan program sosialisasi berbasis masyarakat seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), kampanye tentang kesehatan reproduksi, serta berbagai kegiatan pemberdayaan pemuda. Program-program tersebut membantu mengubah pola pikir masyarakat dan memberikan informasi yang relevan mengenai risiko pernikahan di usia muda. Masyarakat juga

dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan, kader posyandu, serta tokoh adat dan agama untuk menyebarkan pesan edukatif secara lebih luas.

Yang juga tidak kalah penting, pemerintah harus memperkuat aturan yang mendukung upaya pencegahan pernikahan usia dini. Tindakan ini dapat dilakukan melalui sosialisasi Undang-Undang Perkawinan mengenai batas usia minimal untuk menikah, penguatan program PIK-R di sekolah-sekolah dan desa, meningkatkan akses serta kualitas pendidikan, dan memperluas program bantuan ekonomi untuk keluarga yang kurang mampu guna mengurangi faktor ekonomi yang sering menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Selain itu, penyediaan layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja juga sangat diperlukan agar mereka memiliki pemahaman yang benar dan terhindar dari risiko hubungan seksual yang berbahaya yang dapat berujung pada pernikahan paksa.

Secara keseluruhan, inisiatif untuk mencegah pernikahan di usia muda memerlukan kolaborasi yang solid antara berbagai pihak serta pendekatan yang bersifat pencegahan dan edukatif. Dengan menyediakan informasi yang tepat, dukungan emosional, lingkungan sosial yang positif, dan aturan yang jelas, remaja akan lebih mampu membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab tentang masa depan mereka. Diharapkan, usaha ini bisa melahirkan generasi muda yang lebih siap, mandiri, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah landasan pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam sebuah penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai petunjuk untuk mengerti bagaimana

satu variabel dapat mempengaruhi variabel yang lain berdasarkan teori dan hasil riset sebelumnya. Dalam riset ini, variabel independen adalah layanan bimbingan kelompok (X), sedangkan variabel dependen adalah kesadaran remaja catin (Y).

Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang menekankan interaksi antar anggota kelompok untuk mencapai perubahan perilaku, meningkatnya pemahaman diri, serta pengembangan keterampilan sosial. (Wibowo,2020) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar bersama melalui interaksi dalam kelompok, bertukar pengalaman, dan menemukan makna baru terkait masalah yang dihadapi. Dalam proses ini, peserta tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga mampu merefleksikan diri yang membantu mereka lebih menyadari situasi yang mereka hadapi.

Menurut (Anggraini, Aulia, dan Taqiyuddin,2020), bimbingan kelompok efektif untuk membahas isu-isu perkembangan remaja, termasuk kesiapan pranikah. Diskusi dalam kelompok memungkinkan peserta memahami tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan dewasa, seperti kematangan emosional, kemampuan komunikasi, manajemen konflik, serta kesiapan untuk berperan dalam keluarga. Proses berbagi dan modeling perilaku dalam kelompok membantu remaja melihat konsekuensi dari keputusan menikah di usia muda.

Di sisi lain, kesadaran remaja catin adalah keadaan di mana remaja memiliki pemahaman yang memadai tentang kesiapan mental, emosional, sosial, dan ekonomi sebelum memasuki pernikahan. (Lestari dan Putra,2020) menekankan bahwa rendahnya kesadaran mengenai dampak pernikahan dini

seringkali membuat remaja mengambil keputusan untuk menikah dengan tergesa-gesa. Kurangnya informasi dan pengetahuan tentang risiko pernikahan dini menjadikan remaja rentan terhadap masalah psikologis, sosial, serta ekonomi setelah menikah.

(Amalia dan Suryani ,2022) mengemukakan bahwa kesadaran remaja terhadap kesiapan menikah dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan kelompok menjadi alat efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko pernikahan dini, menilai kesiapan diri, dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan menikah muda. Interaksi dalam kelompok memungkinkan remaja membandingkan pengalaman, memvalidasi perasaan, dan meningkatkan pemahaman tentang konsekuensi dari pernikahan.

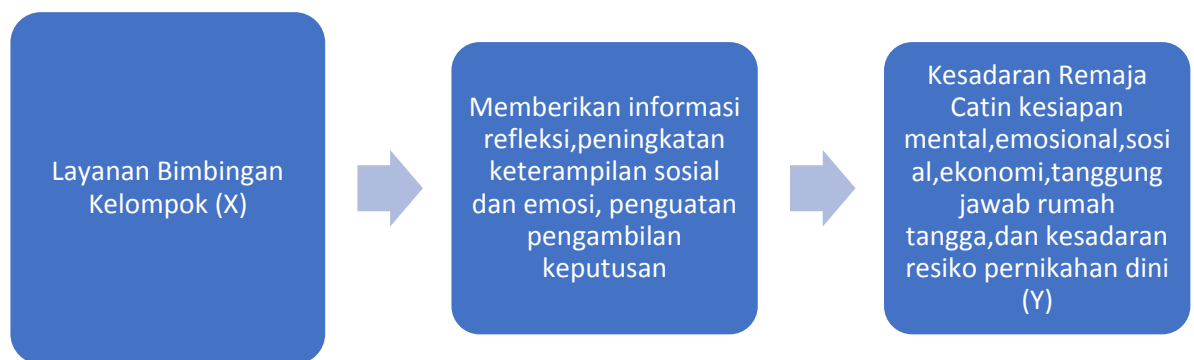
Penelitian oleh (Rahim, Hulukati, dan Lakadjo,2025) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman sosial dan emosional siswa, termasuk dalam hal pernikahan dini. Melalui dinamika kelompok, remaja mendapatkan wawasan baru, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta membangun keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Dari pendapat para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan kesadaran remaja catin, karena layanan ini:

- a. menyediakan lingkungan yang aman untuk berdiskusi,
- b. mendorong proses refleksi diri,
- c. memberikan informasi yang akurat,

- d. membangun kemampuan dalam pengambilan keputusan,
- e. dan memperkuat pemahaman tentang risiko pernikahan dini.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa penyampaian layanan bimbingan kelompok yang terencana dan sistematis dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai kesiapan mental, emosional, sosial, dan ekonomi sebelum mereka memasuki jenjang pernikahan.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Keterangan:

X : Layanan bimbingan kelompok

Y : Kesadaran Remaja Calon kesiapan mental, emosional, sosial, ekonomi, tanggung jawab rumah tangga, dan kesadaran resiko pernikahan dini

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan konsep yang sudah dibahas hipotesis dari penelitian ini adalah :

- a. Hipotesis Alternatif (Ha)

Layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin (catin) di SMK PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2025/2026.

b. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Layanan bimbingan kelompok tidak efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin (catin) di SMK PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2025/2026.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dukungan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pretest dan posttest, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi untuk memperkuat hasil penelitian. Metode kuantitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara objektif dan terukur mengevaluasi dampak layanan bimbingan kelompok terhadap kesadaran remaja calon pengantin (catin) dengan mengumpulkan data angka yang akan dianalisis menggunakan statistik.

Menurut Sugiyono (2021), penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode yang didasarkan pada filosofi positivisme dan digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan data melalui instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat statistik. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengamati perubahan tingkat kesadaran remaja catin sebelum dan setelah menerima layanan bimbingan kelompok.

##### **3.1.1 Desain Penelitian**

Desain riset yang diterapkan dalam studi ini adalah desain pre-eksperimental dengan tipe *one group pretest–posttest*. Dalam desain ini, hanya terdapat satu kelompok subjek tanpa kelompok kontrol sebagai pembanding. Di awal penelitian, subjek diberikan tes awal (pretest) untuk mengukur tingkat kesadaran remaja calon pengantin sebelum perlakuan diberikan. Kemudian,

subjek mendapatkan perlakuan berupa bimbingan kelompok yang dilakukan dengan terstruktur dan sistematis sesuai dengan tahap-tahap dalam konseling kelompok. Setelah semua sesi bimbingan selesai, subjek kembali menjalani tes akhir (posttest) untuk menilai perubahan tingkat kesadaran remaja calon pengantin setelah mengikuti bimbingan kelompok.

Menurut Sugiyono (2021), desain *one group pretest–posttest* digunakan untuk menilai dampak dari sebuah perlakuan dengan cara membandingkan hasil sebelum dan setelah perlakuan dalam kelompok yang sama. Perbedaan skor antara pretest dan posttest dianggap sebagai tanda adanya dampak dari perlakuan tersebut. Dalam penelitian ini, perubahan skor kesadaran remaja calon pengantin antara sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan kelompok dijadikan dasar untuk menilai seberapa efektifnya layanan tersebut.

Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu ingin melihat perubahan langsung pada tingkat kesadaran remaja calon pengantin setelah menerima bimbingan kelompok. Selain itu, desain ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan pengukuran yang terarah pada subjek yang sama sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih jelas dan fokus menggambarkan perubahan yang terjadi akibat perlakuan.

Meskipun desain pre-eksperimental memiliki beberapa kekurangan karena tidak adanya kelompok kontrol, desain *one group pretest–posttest* tetap menjadi pilihan yang tepat dalam penelitian di bidang pendidikan dan bimbingan konseling, khususnya untuk mengevaluasi efektivitas dari suatu layanan atau intervensi di sekolah. Oleh karena itu, desain penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran empiris tentang efektivitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin di SMK PAB 2 Helvetia.

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

<b>Kelompok</b>	<b>Pretest</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Posttest</b>
Eksperimen	O1	X	O2

Keterangan:

O1 : Pretest (pengukuran awal kesadaran remaja catin)

X : Perlakuan (layanan bimbingan kelompok)

O2 : Posttest (pengukuran akhir kesadaran diri remaja catin)

Desain ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengevaluasi keadaan subjek sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga dapat diukur seberapa efektif layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin.

## **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PAB 2 Helvetia, yang beralamat di Kecamatan Medan Helvetia, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan penelitian ini didasarkan pada pertimbangan akademik, empiris, dan praktis yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus serta tujuan penelitian.

Studi ini dilakukan di SMK PAB 2 Helvetia, yang terletak di Kecamatan Medan Helvetia, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan

tempat penelitian ini didasari oleh alasan akademis, empiris, serta praktis yang berkaitan langsung dengan tujuan dan fokus dari penelitian itu sendiri.

Pertama, SMK PAB 2 Helvetia merupakan satuan menengah kejuruan yang peserta didiknya berada pada rentang usia remaja, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri, peningkatan ketertarikan terhadap hubungan, serta mulai munculnya pemikiran tentang perencanaan masa depan, termasuk pernikahan. Karakteristik peserta didik tersebut sangat relevan dengan subjek penelitian, yakni remaja calon pengantin (catin), sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pertama, SMK PAB 2 Helvetia adalah sekolah menengah yang fokus pada kejuruan, di mana siswa-siswinya berada di usia remaja. Siswa SMK PAB 2 Helvetia adalah periode yang ditandai oleh pencarian identitas, meningkatnya minat dalam hubungan cinta, dan mulai adanya pemikiran mengenai masa depan, termasuk soal pernikahan. Ciri-ciri siswa tersebut sangat sesuai dengan objek penelitian yang merupakan remaja yang akan menikah, sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan studi.

Kedua, berdasarkan hasil observasi awal serta informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), ditemukan adanya siswa yang menunjukkan rendahnya kesadaran mengenai kesiapan menikah, baik dari aspek mental, emosional, sosial, maupun ekonomi. Kondisi ini terlihat dari masih adanya pandangan siswa yang menganggap pernikahan sebagai hal yang sederhana tanpa mempertimbangkan tanggung jawab dan konsekuensi jangka. Temuan awal tersebut menjadi dasar empiris yang kuat bagi peneliti untuk

mengkaji efektivitas layanan bimbingan kelompok sebagai 31amba meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin.

Kedua, dari observasi awal dan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, terutama dari guru Bimbingan dan Konseling, ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan kurangnya kesadaran akan kesiapan untuk menikah, yang meliputi aspek mental, emosional, sosial, dan ekonomi. Hal ini terlihat dari masih adanya anggapan bahwa pernikahan adalah hal yang sederhana tanpa menyadari tanggung jawab dan konsekuensi yang berkepanjangan. Temuan awal ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi peneliti untuk mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesadaran remaja yang akan menikah.

Ketiga, SMK PAB 2 Helvetia memiliki layanan Bimbingan dan Konseling yang aktif dan terstruktur, serta didukung oleh keberadaan guru BK yang kooperatif. Hal ini menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan penelitian, terutama dalam penerapan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan tahapan dan prosedur yang direncanakan peneliti. Ketersediaan fasilitas serta dukungan pihak sekolah juga memungkinkan penelitian dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Ketiga, SMK PAB 2 Helvetia menyediakan layanan Bimbingan dan Konseling yang terorganisir dan aktif, didukung oleh guru BK yang bersinergi. Ini adalah elemen penting bagi keberhasilan penelitian, khususnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang telah dirancang sesuai prosedur dan tahap yang telah direncanakan oleh peneliti. Tersedianya fasilitas yang memadai serta

dukungan dari sekolah membuat penelitian dapat dilakukan dengan cara yang sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, SMK PAB 2 Helvetia dinilai sebagai yang tepat, strategis, dan relevan untuk mengkaji secara empiris efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kesadaran remaja calon pengantin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal yang nyata mengenai kondisi remaja di sekolah kejuruan serta menjadi dasar pengembangan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif pada Tahun Ajaran 2025/2026.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, SMK PAB 2 Helvetia dianggap sebagai tempat yang ideal, strategis, dan sesuai untuk secara empiris meneliti efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin. Kami berharap studi ini bisa memberikan pemahaman yang jelas tentang kondisi remaja di sekolah kejuruan serta menjadi landasan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif pada Tahun Ajaran 2025/2026.

### **3.2.2 Waktu penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan selama semester kedua tahun 2025/2026, dimulai dari bulan oktober 2025 sampai februari 2026. Penjadwalan waktu tersebut disesuaikan dengan Kalender akademik sekolah dan memperhatikan agar proses penelitian tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar siswa. Untuk memperjelas, jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Peleksanaan Penelitian**

No	Kegiatan	okt	nov	Des	jan	Feb	Mar	Apr
1	Pengajuan judul	■						
2	Persetujuan judul (ACC)	■	■					
3	Penulisan proposal		■	■				
4	Bimbingan proposal			■				
5	Seminar proposal				■			
6	Perbaikan Proposal				■			
7	Pelaksanaan Riset					■		
8	Bimbingan Skripsi					■	■	
9	Sidang Meja Hijau							■

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI RPL 2 dan XI MP 2 di SMK PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas XI berada pada fase remaja akhir yang mulai memiliki perhatian terhadap hubungan romantis dan perencanaan masa depan, termasuk kesiapan menuju pernikahan, sehingga relevan dengan tujuan penelitian ini. Adapun jumlah populasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.3**  
**Populasi Penelitian**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI RPL 2	19
2	XI MP 2	25
Jumlah		44

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 siswa, yang berasal dari kelas XI RPL 2 dan XI MP 2 SMK PAB 2 Helvetia. Penentuan populasi tersebut didasarkan pada hasil

pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan peneliti selama melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP) 3 di sekolah tersebut. Dari hasil pengamatan tersebut, ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan rendahnya kesadaran mengenai kesiapan menikah, baik dari aspek mental, emosional, sosial, maupun ekonomi, serta masih minimnya pemahaman tentang tanggung jawab dan risiko pernikahan usia dini. Oleh karena itu, seluruh siswa pada kelas tersebut ditetapkan sebagai populasi penelitian karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji *efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap kesadaran diri remaja calon pengantin (catin)*.

### **3.3.2 Sampel**

Sampel untuk penelitian ini mencakup seluruh murid kelas XI RPL 2 dan XI MP 2 di SMK PAB 2 Helvetia, yang totalnya ada 44 siswa. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah total sampling, yaitu metode yang memilih semua anggota populasi sebagai sampel untuk penelitian.

Pemilihan metode total sampling didasarkan pada fakta bahwa jumlah populasi yang ada tergolong kecil dan masih memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh. Dengan melibatkan semua populasi sebagai sampel, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat, serta meminimalkan kemungkinan terjadinya bias saat pengambilan sampel. Ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2021) yang mengatakan bahwa jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, lebih baik seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Selain itu, siswa di kelas XI RPL 2 dan XI MP 2 berada dalam masa remaja, yaitu tahap perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri dan

munculnya ketertarikan terhadap hubungan romantis serta perencanaan masa depan, termasuk pernikahan. Karakteristik ini relevan dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk menilai efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesadaran mental, emosional, sosial, dan ekonomi pada remaja yang merupakan calon pengantin sebelum mereka memasuki kehidupan pernikahan.

**Tabel 3.4**  
**Sampel Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Keterangan</b>
1	XI RPL 2	6	Dipilih berdasarkan hasil pretest
2	XI MP 2	6	Dipilih berdasarkan hasil pretest
Jumlah		12	Siswa dengan skor kesadaran remaja calon pengantin (catin) terendah

Berdasarkan hasil pretest tingkat kesadaran remaja calon pengantin (catin), peneliti kemudian memilih 6 orang siswa yang memiliki skor kesadaran terendah untuk dijadikan anggota kelompok eksperimen. Pemilihan siswa dengan skor terendah dilakukan karena mereka dinilai paling membutuhkan intervensi berupa layanan konseling kelompok guna meningkatkan pemahaman dan kesiapan terkait pernikahan.

Keenam siswa tersebut selanjutnya diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok yang dirancang secara terstruktur untuk meningkatkan kesadaran mengenai kesiapan mental, emosional, sosial, dan ekonomi sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Penentuan jumlah anggota kelompok sebanyak 6 siswa didasarkan pada pendapat Prayitno (2017) yang menyatakan bahwa jumlah anggota dalam konseling kelompok idealnya berkisar antara 6–10 orang, agar dinamika kelompok dapat berjalan secara efektif, interaksi antaranggota lebih optimal, serta setiap anggota memiliki kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam proses konseling.

### **3.4 Variabel dan Definisi Operasional**

#### **3.4.1 Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian adalah segala hal yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis guna mendapatkan informasi tentang topik tersebut, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2021). Variabel-variabel dalam penelitian berfungsi sebagai titik fokus utama yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan atau pengaruh antara variabel yang diteliti.

Dalam studi ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel mandiri (independen) dan variabel terikat (dependen).

##### **1. Variabel Mandiri (X): Layanan Bimbingan Kelompok**

Variabel mandiri dalam studi ini adalah layanan bimbingan kelompok, yang merupakan bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan interaksi kelompok sebagai alat utama dalam memberikan dukungan. Layanan ini dirancang untuk membantu siswa mendapatkan pemahaman diri, mengembangkan sikap positif, serta meningkatkan keterampilan dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa fase, yaitu fase pembentukan, fase transisi, fase inti kegiatan, dan fase penutupan. Selama proses tersebut, konselor mengelola diskusi kelompok, memberikan informasi, melakukan refleksi diri, dan mendorong interaksi antaranggota agar tercipta lingkungan yang aman, terbuka, dan mendukung untuk belajar bersama.

Secara khusus, layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang kesiapan untuk menikah, yang mencakup kesiapan mental, emosional, sosial, dan ekonomi, serta membantu siswa memahami konsekuensi dan tanggung jawab yang datang bersama keputusan untuk menikah di usia muda.

## 2. Variabel Terikat (Y): Kesadaran Remaja Calon Pengantin (Catin)

Variabel terikat dalam studi ini adalah kesadaran remaja calon pengantin (catin). Kesadaran remaja catin dipahami sebagai tingkat pengetahuan, kesiapan, dan sikap remaja mengenai pernikahan secara realistis dan bertanggung jawab. Kesadaran ini menunjukkan sejauh mana remaja mampu memahami tuntutan yang ada dalam kehidupan pernikahan dan mempertimbangkan dampak jangka pendek serta jangka panjang dari keputusan untuk menikah.

Kesadaran remaja calon pengantin dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, seperti kesiapan mental, emosional, sosial, ekonomi, pemahaman tanggung jawab dalam berumah tangga, serta kesadaran akan risiko menikah di usia dini. Tingkat kesadaran ini diukur dengan instrumen penelitian yang diberikan dalam

bentuk pretest dan posttest sebelum dan setelah siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana layanan bimbingan kelompok (X) berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran remaja calon pengantin (Y) diantara siswa kelas XI RPL 2 dan XI MP 2 di SMK PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2025/2026.

### **3.4.2 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional dari sebuah variabel bertujuan untuk menetapkan batasan yang tegas mengenai arti dari setiap variabel yang diteliti dan cara pengukurannya, sehingga variabel tersebut dapat diamati, diukur, dan dianalisis dalam konteks empiris. Definisi operasional sangat penting untuk menghindari perbedaan pemahaman mengenai variabel penelitian, baik dari pihak peneliti maupun pembaca, dan untuk memastikan bahwa konsep yang bersifat abstrak dapat diubah menjadi sesuatu yang dapat diukur dengan objektif. Menurut Sugiyono (2021), definisi operasional berfungsi sebagai panduan untuk menentukan indikator, alat penelitian, serta metode analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **3.4.2.1 Variabel X:Layanan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok yang dimaksud dalam studi ini adalah bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dalam kelompok, menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian, kesadaran, serta sikap siswa terhadap persiapan pernikahan.

Secara praktis, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Langkah pembentukan, yang mencakup pengorganisasian kelompok, penjelasan tujuan, pengaturan aturan kelompok, serta menciptakan lingkungan yang aman dan saling tepercaya.
2. Langkah peralihan, yaitu proses adaptasi anggota kelompok, penguatan partisipasi, dan kesiapan untuk berpartisipasi dalam aktivitas utama.
3. Langkah kegiatan (inti), yang terdiri dari diskusi kelompok, penyampaian informasi, berbagi pengalaman, refleksi pribadi, serta pembahasan materi berkaitan dengan kesiapan untuk menikah dan dampak pernikahan di usia muda.
4. Langkah penutup, yaitu evaluasi dari aktivitas, penarikan kesimpulan, dan penilaian atas hasil layanan.

Layanan bimbingan kelompok dinilai berdasarkan pelaksanaan aktivitas yang sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dan disampaikan secara teratur kepada siswa sebagai perlakuan dalam penelitian tersebut.

#### **3.4.2.2 Variabel Y :Kesadaran Remaja Calon Pengantin (Catin)**

Kesadaran calon pengantin remaja dalam studi ini merujuk pada sejauh mana mereka memahami dan mempersiapkan diri untuk menghadapi pernikahan, mencakup aspek mental, emosional, sosial, dan ekonomi, serta pemahaman terhadap tanggung jawab dan risiko yang ada pada pernikahan di usia muda.

Lestari dan Putra (2020) menjelaskan bahwa kesadaran remaja yang akan menikah mencakup sejauh mana individu memahami konsekuensi dari

pernikahan, kesiapan untuk menjalankan peran sebagai pasangan, serta kemampuan untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan tersebut. Remaja yang memiliki kesadaran tinggi cenderung bisa menilai kesiapan diri secara realistis dan tidak cepat mengambil keputusan untuk menikah.

Dalam penelitian ini, kesadaran calon pengantin remaja diukur menggunakan beberapa indikator, yaitu:

1. Kesadaran kesiapan mental, yang mencakup kemampuan untuk berpikir dengan matang dan kesiapan dalam mengambil keputusan penting berkaitan dengan pernikahan.
2. Kesadaran kesiapan emosional, yang berarti kemampuan untuk mengelola perasaan, menghadapi perdebatan, dan membangun hubungan yang sehat.
3. Kesadaran kesiapan sosial, mencakup pemahaman tentang peran dan tanggung jawab sosial sebagai pasangan dalam keluarga dan masyarakat.
4. Kesadaran kesiapan ekonomi, yang mencakup pemahaman mengenai pentingnya kemandirian finansial dan perencanaan ekonomi untuk keluarga.
5. Pemahaman tanggung jawab dalam rumah tangga, termasuk peran suami istri dan cara pembagian tugas dalam keluarga.
6. Kesadaran terhadap risiko pernikahan di usia muda, seperti potensi konflik dalam rumah tangga, gangguan pendidikan, dan masalah kesehatan reproduksi.

Kesadaran remaja calon pengantin dievaluasi menggunakan alat berupa kuesioner yang disebarakan kepada siswa sebelum (pretest) dan setelah (posttest)

pelaksanaan bimbingan kelompok. Perubahan dalam skor yang didapatkan menunjukkan tingkat peningkatan kesadaran remaja setelah mendapatkan perlakuan (Amalia dan Suryani, 2022).

**Tabel 3.5**  
**Definisi Overasional Pariabel**

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Instrumen
1	Layanan Bimbingan Kelompok (X)	Layanan konseling dan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara kelompok dengan memanfaatkan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai kesiapan menikah. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui tahap pembentukan, transisi, kegiatan utama, dan penutupan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fase pembentukan</li> <li>2. Fase transisi</li> <li>3. Fase aktivitas (diskusi, informasi, refleksi)</li> <li>4. Fase penutupan</li> </ol>	Lembar observasi dan catatan hasil bimbingan kelompok.
2	Kesadaran Remaja (Catin) (Y)	Tingkat pengertian dan persiapan kaum muda dalam menyongsong pernikahan yang meliputi kesiapan mental, emosi, sosial, dan keuangan, serta pemahaman mengenai tanggung jawab kehidupan berumah tangga dan bahaya dari pernikahan di usia muda.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman tentang kesiapan mental</li> <li>2. Pemahaman tentang kesiapan emosional</li> <li>3. Pemahaman tentang kesiapan sosial</li> <li>4. Pemahaman tentang kesiapan ekonomi</li> <li>5. Pengetahuan mengenai tanggung jawab dalam pernikahan</li> <li>6. Kesadaran terhadap bahaya pernikahan di usia muda</li> </ol>	Angket kesadaran remaja catin (pretest–posttest)

### **3.5 Instrumen Penelitian**

#### **3.5.1 Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat langsung objek yang diteliti untuk mendapatkan informasi mengenai tindakan, aktivitas, dan keadaan subjek yang menjadi fokus penelitian. Sugiyono (2021) mengemukakan bahwa observasi memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan metode lainnya, yaitu tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mencakup objek-objek alam lainnya.

Dalam studi ini, observasi digunakan untuk menilai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa. Khususnya, hal ini berkaitan dengan pelaksanaan setiap tahap layanan, mulai dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan inti, hingga pengakhiran. Observasi dilaksanakan selama proses layanan untuk memastikan bahwa semua kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana dan prinsip-prinsip bimbingan kelompok.

Instrumen yang digunakan untuk observasi adalah lembar observasi yang diisi oleh peneliti dengan mencatat aktivitas konselor serta partisipasi siswa selama kegiatan bimbingan kelompok. Temuan dari observasi ini berfungsi sebagai data tambahan untuk mendukung hasil penelitian tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin.

#### **3.5.2 Kuensioner**

Kuesioner adalah salah satu metode pengumpulan informasi yang diaplikasikan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang tingkat

kesadaran remaja calon pengantin. Kuesioner disusun dalam bentuk serangkaian pernyataan tertulis yang perlu dijawab oleh para responden berdasarkan kondisi, pengalaman, serta pandangan yang mereka miliki. Menurut Sugiyono (2021), kuesioner adalah cara yang efektif untuk mengumpulkan data asalkan peneliti mengetahui dengan baik variabel yang ingin diukur dan jenis data yang diinginkan dari responden.

Dalam studi ini, kuesioner berfungsi sebagai alat utama untuk menilai kesadaran remaja calon pengantin sebelum dan sesudah mereka menerima layanan bimbingan kelompok. Kuesioner dilakukan dua kali, yaitu pada tahap pretest (sebelum perlakuan) dan posttest (setelah perlakuan). Tujuan dari pretest adalah untuk memahami tingkat kesadaran awal remaja calon pengantin, sementara posttest bertujuan untuk mengevaluasi perubahan atau peningkatan kesadaran remaja setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Penyusunan kuesioner didasarkan pada indikator-indikator kesadaran yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Indikator yang digunakan dalam kuesioner mencakup:

1. Kesadaran akan kesiapan mental
2. Kesadaran akan kesiapan emosional
3. Kesadaran akan kesiapan sosial
4. Kesadaran akan kesiapan ekonomi
5. Pemahaman mengenai tanggung jawab dalam berumah tangga
6. Kesadaran terhadap risiko pernikahan di usia muda

Setiap indikator terperinci dalam beberapa pernyataan yang mencerminkan sikap, pemahaman, dan pandangan responden mengenai kesiapan untuk menikah. Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert, karena skala ini dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap suatu fenomena sosial dengan cara yang terstruktur dan terukur. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa skala Likert digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap objek atau fenomena tertentu.

**Tabel 3.6**  
**Skala Lingkert**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Favorable (+)</b>	<b>Unfavorable (-)</b>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

**Tabel 3.7**  
**Lembar Kursioner**

<b>No</b>	<b>Indikator Perilaku Pergaulan Bebas</b>	<b>Nomor Butir Pernyataan</b>	<b>Jumlah Butir</b>	<b>Skala Penilaian</b>
1	Kesadaran kesiapan mental (kemampuan berpikir matang sebelum menikah)	1–5	5	Skala Likert 5 poin
2	Kesadaran kesiapan emosional (kemampuan mengelola emosi dan konflik)	6–10	5	Skala Likert 5 poin
3	Kesadaran kesiapan sosial (kemampuan menjalankan peran sosial dalam keluarga dan masyarakat)	11–15	5	Skala Likert 5 poin
4	Kesadaran kesiapan ekonomi (pemahaman tentang tanggung jawab finansial dalam pernikahan)	16–20	5	Skala Likert 5 poin

5	Pemahaman tanggung jawab berumah tangga	21–25	5	Skala Likert 5 poin
6	Kesadaran terhadap resiko pernikahan usia dini	26-30	5	Skala Likert 5 poin
Jumlah Total		30 Butir		

### 3.6.3 Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan informasi yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden dalam format tanya jawab, dengan tujuan mendapatkan data yang lebih detail, jelas, dan relevan tentang masalah yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2021), wawancara dipilih saat peneliti ingin menggali informasi lebih dalam mengenai sikap, sudut pandang, persepsi, dan pengalaman responden, terutama ketika jumlah responden tidak banyak.

Dalam penelitian ini, wawancara berfungsi sebagai metode pengumpulan data tambahan (data kualitatif) untuk mendukung dan melengkapi data utama yang didapat dari kuesioner dan observasi. Tujuan wawancara adalah untuk menyelidiki lebih dalam pandangan siswa tentang kesiapan mereka untuk menikah, pemahaman mereka mengenai tanggung jawab dalam pernikahan, serta pengalaman dan perubahan kesadaran yang muncul setelah mereka berpartisipasi dalam layanan bimbingan kelompok.

Tipe wawancara yang dilaksanakan adalah wawancara semi-terstruktur. Dalam tipe ini, peneliti telah menyiapkan panduan wawancara yang mencakup pertanyaan-pertanyaan utama yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, namun tetap memberi kesempatan bagi responden untuk mengekspresikan pandangan, perasaan, dan pengalaman mereka dengan bebas. Dengan cara ini,

diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam, serta mampu mencerminkan kondisi nyata yang dialami oleh responden.

Wawancara dilakukan terhadap sejumlah siswa yang menjadi subjek penelitian serta guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai informan tambahan. Informasi yang didapat dari guru BK digunakan untuk memberi gambaran tentang kondisi siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok, serta untuk mengevaluasi perubahan sikap dan kesadaran siswa terkait kesiapan untuk menikah.

Hasil dari wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif dan dijadikan data pendukung untuk menjelaskan hasil analisis kuantitatif. Melalui wawancara, peneliti mampu memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesadaran remaja yang akan menikah (catin), baik dari perspektif siswa maupun sekolah.

**Tabel 3.8**  
**Pedoman Wawancara Guru BK**

<b>No</b>	<b>Aspek yang Digali</b>	<b>Pertanyaan Wawancara</b>
1	Kondisi siswa di sekolah	Bagaimana menurut Ibu/Bapak kondisi siswa di sekolah ini terkait pemahaman dan kesiapan mereka mengenai pernikahan?
2	Kesadaran Remaja Catin	Menurut Ibu/Bapak, bagaimana tingkat kesadaran siswa terhadap kesiapan mental, emosional, sosial, dan ekonomi sebelum menikah?
3	Faktor penyebab Kesadaran	Faktor apa saja yang menurut Ibu/Bapak memengaruhi rendahnya kesadaran siswa mengenai kesiapan pernikahan dan risiko pernikahan usia dini?
4	Peran Guru BK	Selama ini, tindakan apa yang telah diambil oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa memahami

		tentang persiapan pernikahan?
5	Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	Apakah layanan bimbingan kelompok terkait kesiapan pernikahan pernah dilakukan di sekolah ini? Jika iya, bagaimana pelaksanaannya?
6	Materi Layanan	Bagaimana respons siswa saat mengikuti layanan bimbingan kelompok terkait kesiapan pernikahan? Apakah mereka terlihat aktif dan antusias?
7	Respon Siswa	Bagaimana respons siswa saat mengikuti layanan bimbingan kelompok terkait kesiapan pernikahan? Apakah mereka terlihat aktif dan antusias?
8	Dampak Layanan	Menurut Ibu/Bapak, apakah terdapat perubahan pemahaman atau sikap siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok tersebut?
9	Hambatan Pelaksanaan	Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin?
10	Harapan ke Depan	Apa harapan Ibu/Bapak terhadap pengembangan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesadaran kesiapan pernikahan siswa di masa mendatang?

### 3.6.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi yang digunakan untuk mendapatkan data pendukung yang bersifat tertulis maupun visual berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Menurut Sugiyono (2021), dokumentasi adalah pencatatan dari peristiwa yang sudah terjadi yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya penting dari individu. Metode dokumentasi diterapkan untuk meningkatkan dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi, kuesioner, dan wawancara.

Dalam riset ini, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data pendukung yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin (catin) di SMK PAB 2 Helvetia. Dokumentasi berperan sebagai bukti yang sah bahwa penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

### **3.6.5 Uji Validitas**

Uji validitas bertujuan untuk menilai seberapa efektif alat pengukur dalam penelitian untuk menangkap variabel yang seharusnya diukur. Alat yang memiliki validitas baik akan menghasilkan informasi yang tepat dan relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2021), validitas dapat dipahami sebagai tingkat kecocokan antara data yang sebenarnya ada pada objek penelitian dan data yang dilaporkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas diterapkan pada instrumen kuesioner yang mengukur kesadaran remaja calon pengantin (catin). Kuesioner tersebut disusun berdasarkan indikator-indikator kesadaran yang relevan dengan catin, seperti kesiapan mental, kesiapan emosional, kesiapan sosial, kesiapan ekonomi, pemahaman mengenai tanggung jawab dalam berumah tangga, dan kesadaran akan risiko pernikahan di usia muda.

Proses pengujian validitas instrumen dilakukan melalui pendekatan validitas isi (content validity) dan validitas empiris. Validitas isi dikerjakan dengan melibatkan penilaian dari ahli (expert judgment), yakni dosen pembimbing dan guru Bimbingan dan Konseling, yang bertugas menilai kesesuaian setiap butir pernyataan dengan indikator dari variabel yang dinilai,

kejelasan bahasa, serta kelayakan instrumen untuk para remaja yang menjadi responden.

Selanjutnya, validitas empiris diukur dengan memanfaatkan teknik korelasi Product Moment Pearson. Setiap item pernyataan akan dikorelasikan dengan skor total yang diperoleh. Suatu item pernyataan dianggap valid jika nilai  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebaliknya, jika nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap 25 butir item kuesioner kesadaran remaja calon pengantin (catin). Instrumen tersebut disusun berdasarkan enam indikator, yaitu:

1. kesiapan mental
2. kesiapan emosional
3. kesiapan sosial
4. kesiapan ekonomi
5. pemahaman tanggung jawab berumah tangga, dan
6. kesadaran terhadap risiko pernikahan usia dini.

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur aspek kesadaran remaja calon pengantin sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson, dengan bantuan software SPSS.

Setiap butir pernyataan dikorelasikan dengan skor total instrumen. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  pada taraf signifikansi

0,05. Sebaliknya, apabila nilai  $r$  hitung  $< r$  tabel, maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam instrumen penelitian.

Adapun rumus korelasi Product Moment Pearson yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

**Keterangan:**

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi antara skor butir (X) dan skor total (Y)
- $n$  = jumlah responden
- $\sum X$  = jumlah skor tiap butir
- $\sum Y$  = jumlah skor total
- $\sum XY$  = jumlah hasil perkalian skor butir dan skor total
- $\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor butir
- $\sum Y^2$  = jumlah kuadrat skor total

Butir-butir pernyataan yang telah memenuhi kriteria validitas selanjutnya digunakan dalam pelaksanaan pretest dan posttest untuk mengukur tingkat kesadaran remaja calon pengantin sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Menurut hasil analisis kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan/item, ada 6 item yang tidak memenuhi syarat validitas dan sisanya dianggap valid. Proses pengujian kevalidan dilakukan dengan menerapkan rumus  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel, sehingga pertanyaan yang dinyatakan valid tercantum sebagai berikut:

**Tabel 3.9**  
**Hasil Uji Validitas**

<b>NO</b>	<b>Rhitung</b>	<b>Rtabel</b>	<b>Keterangan</b>
1	0,3478421	0,2512	Valid
2	-0,256373	0,2512	Tidak valid
3	0,5350013	0,2512	Valid
4	0,3447295	0,2512	Valid
5	0,0624656	0,2512	Tidak valid
6	0,2598509	0,2512	Valid
7	0,273269	0,2512	Valid
8	0,5416017	0,2512	Valid
9	0,4116232	0,2512	Valid
10	0,3157513	0,2512	Valid
11	0,2829284	0,2512	Valid
12	0,1289227	0,2512	Tidak valid
13	0,5424602	0,2512	Valid
14	0,5564536	0,2512	Valid
15	0,4606678	0,2512	valid
16	0,3772437	0,2512	Valid
17	0,0840362	0,2512	Tidak valid
18	0,6206218	0,2512	Valid
19	-0,023435	0,2512	Tidak valid
20	0,2737166	0,2512	Valid
21	0,6422279	0,2512	Valid
22	0,4046131	0,2512	Valid
23	0,4960032	0,2512	Valid
24	0,0278324	0,2512	Tidak valid
25	0,4796136	0,2512	Valid
26	0,4101829	0,2512	Valid
27	0,2893872	0,2512	Valid
28	0,2969597	0,2512	Valid
29	0,5439779	0,2512	valid
30	0,6094613	0,2512	valid

### 3.6.6 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan keandalan instrumen kuesioner dalam mengukur kesadaran remaja calon pengantin (catin) apabila digunakan berulang kali pada kondisi yang relatif sama. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang stabil, konsisten, dan dapat

dipercaya. Menurut Sugiyono (2019), reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya dan memberikan hasil yang relatif sama apabila pengukuran diulang.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan terhadap 30 butir kuesioner kesadaran remaja calon pengantin (catin) yang telah dinyatakan valid melalui uji validitas sebelumnya. Butir-butir pernyataan tersebut disusun berdasarkan indikator kesadaran remaja catin, meliputi kesiapan mental, kesiapan emosional, kesiapan sosial, kesiapan ekonomi, pemahaman tanggung jawab berumah tangga, serta kesadaran terhadap risiko pernikahan usia dini.

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah Cronbach's Alpha, karena teknik ini umum digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen dengan skala Likert. Perhitungan uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS Statistics versi 27.

Rumus Cronbach's Alpha adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

**Keterangan:**

$\alpha$  = Koefisien reliabilitas (Cronbach's Alpha)

$k$  = Jumlah item pernyataan

$\sigma_b^2$  = Varians tiap butir pernyataan

$\sigma_t^2$  = Varians total

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha  $\geq 0,70$ . Semakin mendekati angka 1, maka tingkat reliabilitas instrumen semakin tinggi. Instrumen kuesioner yang telah memenuhi kriteria reliabilitas ini selanjutnya

digunakan dalam pelaksanaan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan tingkat kesadaran diri remaja calon pengantin setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

**Tabel 3.10 Hasil Uji Reabilitas**

<b>Case Processing Summary</b>		N	%
Cases	Valid	44	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.872	24

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,872 dengan 24 item pernyataan yang telah dinyatakan nilai tersebut berapa kategori tinggi karena  $>$  pada 0,7 ( $0,872 > 0,7$ ) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

### 3.6 Teknik dan Analisis Data

Analisis data adalah langkah krusial dalam penelitian, karena melalui langkah ini, data yang sudah didapat dibahas, diterjemahkan, dan diberi arti agar dapat memenuhi tujuan penelitian dengan cara yang objektif. Menurut Islam dan M. (2020), analisis data adalah serangkaian kegiatan untuk mengatur, mengelompokkan, dan memproses data dasar menjadi informasi yang memiliki makna. Sejalan dengan itu, Pakpahan et al. (2021) menguraikan bahwa analisis

data dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur untuk menemukan pola, relasi, dan arti dari data, sehingga peneliti bisa menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, metode analisis data diterapkan untuk mengetahui dampak layanan bimbingan kelompok terhadap kesadaran para remaja calon pengantin di SMK PAB 2 Helvetia. Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari hasil pretest dan posttest yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 27.

### **3.6.1 Deskripsi Data**

Analisis deskriptif diterapkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang tingkat kesadaran remaja yang akan menikah (catin) sebelum dan setelah menerima layanan bimbingan kelompok. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami kondisi awal responden, melihat perubahan yang terjadi setelah perlakuan, serta mengidentifikasi pola data secara keseluruhan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengukur kesadaran remaja calon pengantin, yang terdiri dari 30 pernyataan dan menggunakan skala Likert 1–5. Skor yang diperoleh dari setiap responden kemudian dijadikan total untuk menghasilkan skor keseluruhan kesadaran remaja catin.

Data dari pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27 untuk memperoleh nilai statistik deskriptif, termasuk skor terendah, skor tertinggi, nilai rata-rata (mean), dan deviasi standar.

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memahami tingkat distribusi data serta pola skor kesadaran remaja calon pengantin sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Agar memberikan pemahaman yang lebih jelas, data deskriptif dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini ditentukan berdasarkan perhitungan interval sebagai berikut:

$$interval = \frac{skor\ maksimal - skor\ minimal}{3}$$

Karena instrumen terdiri dari 30 item dengan skala Likert 1–5, maka:

- a. Skor minimal= 30
- b. Skor maksimal= 100
- c. Interval=  $(100 - 30) / 3 = 30$

Dengan demikian, kategori penilaian adalah:

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>
30–60	Rendah
51–75	Sedang
91–120	Tinggi

Kategori ini dimanfaatkan untuk memantau dan membandingkan perubahan tingkat kesadaran remaja yang akan menikah pada waktu pretest (sebelum intervensi) dan posttest (setelah intervensi). Hasil analisis deskriptif ini menjadi acuan untuk mengamati kecenderungan perubahan skor sebelum melanjutkan pada analisis inferensial untuk menguji efektivitas dari layanan bimbingan kelompok.

### 3.6.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam studi ini bertujuan untuk menilai apakah ada dampak layanan bimbingan kelompok terhadap pemahaman remaja calon pengantin di SMK PAB 2 Helvetia. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai kesadaran remaja catin sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

- a.  $H_0$  (Hipotesis nol): Layanan bimbingan kelompok tidak berpengaruh terhadap kesadaran remaja calon pengantin.
- b.  $H_a$  (Hipotesis alternatif): Layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kesadaran remaja calon pengantin.

Data yang digunakan untuk pengujian hipotesis diperoleh melalui kuesioner yang menilai kesadaran remaja calon pengantin, yang terdiri dari 30 pernyataan dengan skala Likert 1–5. Nilai total diperoleh dari penjumlahan seluruh pernyataan pada pretest dan posttest.

Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis, uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data terdistribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan Shapiro–Wilk Test dengan bantuan program SPSS versi 29, karena jumlah subjek penelitian tergolong kecil. Kriteria untuk pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ , maka data berdistribusi tidak normal.

Apabila data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Paired Sample t-Test. Namun, apabila data tidak berdistribusi

normal, maka digunakan Wilcoxon Signed Ranks Test sebagai uji statistik nonparametrik.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kesadaran remaja catin sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
2. Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dengan demikian, apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesadaran remaja calon pengantin (catin) di SMK PAB 2 Helvetia.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Kecenderungan Variabel Penelitian**

###### **4.1.1.1 Variabel (X) Layanan Bimbingan kelompok**

Variabel X dalam penelitian ini diukur berdasarkan kegiatan yang meliputi partisipasi siswa, keaktifan dalam diskusi, keterbukaan dalam berbagi pengalaman, serta pemahaman terhadap materi yang diberikan selama proses layanan. Aspek-aspek ini digunakan sebagai indikator karena mencerminkan keterlibatan individu dalam dinamika kelompok yang menjadi inti dari layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (2018), bimbingan kelompok adalah layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu dalam mengembangkan diri melalui interaksi antar anggota. Dalam proses ini, setiap anggota diharapkan dapat berpartisipasi aktif, saling bertukar pengalaman, serta mampu mengungkapkan pendapat secara terbuka.

Keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok menjadi faktor penting dalam keberhasilan layanan bimbingan kelompok. Siswa yang aktif dalam diskusi dan terbuka dalam menyampaikan pendapat lebih mudah memahami materi serta mampu merefleksikan diri. Ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok bisa menjadi media efektif dalam membantu individu memahami diri melalui interaksi sosial.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. Ini terlihat dari tingkat partisipasi yang aktif, keberanian dalam mengungkapkan pendapat, serta keterbukaan dalam berbagi pengalaman yang berkaitan dengan materi yang dibahas.

Tingginya keterlibatan siswa ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok telah berjalan dengan baik dan mampu menciptakan suasana kelompok yang kondusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini berada pada kategori baik, yang ditandai dengan tingginya partisipasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan.

#### **4.1.1.2 Variabel (Y) Kesadaran Remaja Calon Pengantin (Catin)**

Variabel kesadaran diri remaja calon pengantin (catin) dalam penelitian ini diukur dengan beberapa indikator, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, memahami kelebihan dan kekurangan diri, mengontrol perilaku, serta kemampuan dalam mengambil keputusan secara tepat. Keempat indikator ini dipilih karena mencerminkan hal-hal penting dalam kesadaran diri yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan pernikahan

Kesadaran diri adalah salah satu aspek utama dalam perkembangan psikologis individu, khususnya pada masa remaja yang merupakan fase pencarian jati diri. Pada tahap ini, individu mulai berusaha untuk memahami dirinya sendiri, baik dari segi emosi, sikap, maupun nilai-nilai yang dipegang. Menurut Goleman (2021), kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi yang

dirasakan, memahami penyebabnya, serta menyadari bagaimana emosi tersebut mempengaruhi perilaku. Kemampuan ini menjadi dasar bagi individu dalam mengelola diri dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

Dalam konteks remaja calon pengantin, kesadaran diri memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kesiapan individu dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mampu memahami tanggung jawab sebagai pasangan, dapat mengendalikan emosi saat menghadapi konflik, serta memiliki pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, rendahnya kesadaran diri dapat menyebabkan individu kurang memahami dirinya, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran baru dalam pernikahan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang belum mampu mengenali emosi diri dengan baik, kurang memahami kesiapan diri dalam menghadapi pernikahan, serta belum mampu mengontrol perilaku secara optimal dalam situasi tertentu.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian remaja masih berada di tahap awal dalam memahami diri mereka, sehingga membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kesadaran diri. Rendahnya kesadaran diri ini juga bisa dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman, minimnya pemahaman tentang kehidupan

pernikahan, serta kurangnya kesempatan untuk merefleksikan diri secara mendalam.

Namun demikian, setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat kesadaran diri siswa, yaitu dari kategori rendah menuju sedang dan tinggi. Peningkatan ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang mulai mampu mengenali perasaan yang dialami, lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat, serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap kesiapan diri dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari peran layanan bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, serta berbagi pengalaman dengan anggota kelompok lainnya. Melalui proses ini, siswa dapat memperoleh pemahaman baru, melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, serta melakukan refleksi diri yang lebih mendalam. Interaksi dalam kelompok juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang menjadi bagian dari kesadaran diri.

Selain itu, dinamika kelompok yang tercipta dalam layanan bimbingan kelompok menciptakan suasana yang mendukung keterbukaan dan kepercayaan antar anggota. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk lebih jujur dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman pribadi, sehingga proses pemahaman diri dapat berlangsung secara lebih efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran diri remaja calon pengantin dalam penelitian ini bertambah setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Penambahan tersebut menunjukkan bahwa layanan

bimbingan kelompok adalah salah satu cara yang berhasil dalam membantu remaja memperbaiki kesadaran diri, terutama dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan pernikahan.

#### **4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian**

Dalam Penelitian yang dilakukan di SMK Swasta PAB 2 Helvetia, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah beberapa siswa di SMK Swasta PAB 2 Helvetia yang mengalami kurangnya kesadaran remaja calon pengantin (catin). Maka dilakukan penelitian ini dengan mendapatkan data melalui : observasi dan pemberian angket yang mana nantinya dengan data ini diperoleh data yang sebenarnya untuk diambil kesimpulannya pada penelitian ini.

Pada penyebaran angket awal dimulai dari penyebaran angket kepada seluruh siswa kelas XI yang mana berjumlah 44 orang, lalu setelah menyebarkan angket kepada siswa 44 orang tersebut diperoleh 12 orang sebagai sample. Dan dari 12 orang ini yang mewakili kelas XI SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2025/2026 yang memiliki rendahnya kesadaran remaja calon pengantin (catin).

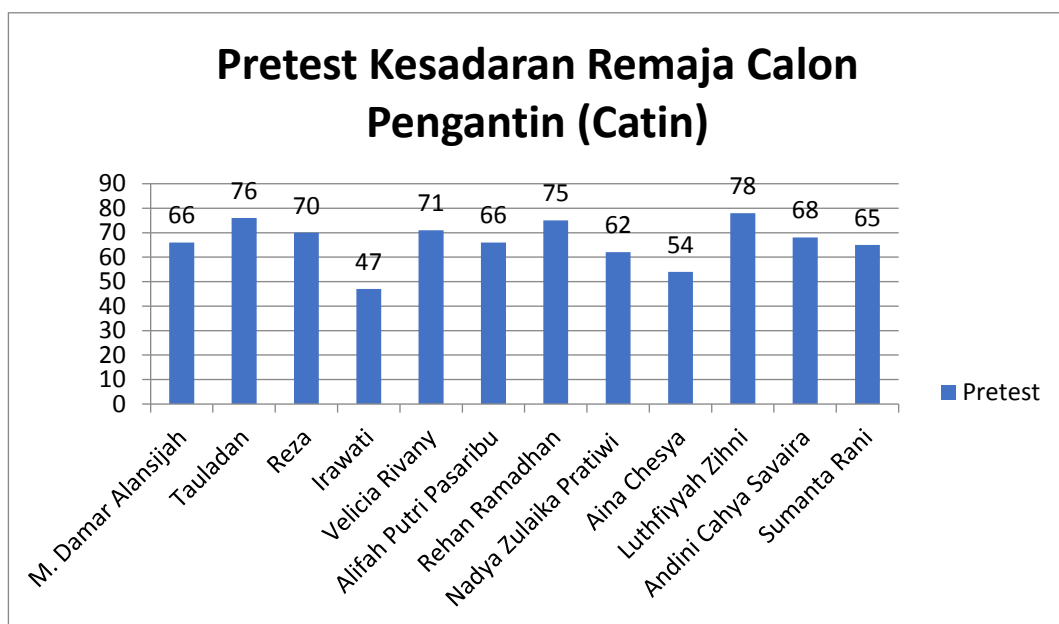
Pada proses penyebaran angket, peneliti memberikan 2 tahapan pemberian angket dengan versi yang sama yang mana tahap pertama diberikan sebelum melakukan layanan, dan tahap yang kedua setelah diberikan layanan untuk nantinya melihat kecenderungan peningkatan atau penurunan dari kesadaran remaja calon pengantin (catin). Maka nantinya dapat pula disimpulkan layanan bimbingan kelompok ini efektif atau tidak terhadap kesadaran remaja calon pengantin (catin) di kelas XI SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2025/2026. 44 pada hasil angket Pra-Layanan yang diberikan kepada 12 orang yang menjadi

responden ditemukan 9 diantara memiliki kesadaran remaja calon pengantin (catin) yang rendah dan 3 lainnya memiliki kesadaran remaja calon pengantin (catin) yang cukup baik. Untuk lebih rincinya dapat dilihat tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Pretest Angket Kesadaran Remaja Calon Pengantin (Catin)**  
**Kelas XI MTs SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2025/2026**

No	Nama	Pra-Layanan		
		Skor +	Skor -	Kriteria
1	M. Damar Alansijah	66	34	Tidak baik
2	Tauladan	76	24	Baik
3	Reza	70	30	Tidak Baik
4	Irawati	47	53	Tidak baik
5	Velicia Rivany	71	29	Tidak baik
6	Alifah Putri Pasaribu	66	34	Tidak baik
7	Rehan Ramadhan	75	25	Baik
8	Nadya Zulaika Pratiwi	62	38	Tidak baik
9	Aina Chesya	54	46	Tidak baik
10	Luthfiyyah Zihni	78	22	baik
11	Andini Cahya Savaira	68	32	Tidak baik
12	Sumanta Rani	65	35	Tidak baik

**Gambar 4.1 Histogram Hasil Pretest**



Setelah pemberian angket pertama barulah peneliti melakukan tahapan pelayanan yang mana pada tahap ini, responden diajak untuk melakukan bimbingan kelompok yang telah dirancang oleh pemimpin kelompok yaitu peneliti. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti ialah, peneliti mengumpulkan 12 orang siswa yang telah diketahui mempunyai Kesadaran Remaja Calon Pengantin (Catin) yang rendah, 12 orang dari kelas XI SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2025/2026 kemudian, tahapan bimbingan kelompok yang akan dilakukan yaitu :

### **1. Fase Pembentukan**

Fase pembentukan merupakan tahap awal dalam layanan bimbingan kelompok yang sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi interaksi antar anggota. Pada fase ini, anggota kelompok biasanya masih dalam tahap perkenalan dan pengenalan diri. Menurut Yalom (2021), fase ini sangat krusial karena dapat mempengaruhi dinamika kelompok selanjutnya. Dalam konteks bimbingan bagi calon pengantin, fase ini dapat digunakan untuk membangun kesadaran remaja mengenai kesiapan mental mereka dalam menghadapi pernikahan.

Salah satu indikator kesiapan mental adalah pemahaman tentang komitmen yang akan diambil dalam pernikahan. Dalam fase pembentukan, fasilitator dapat menyampaikan informasi mengenai apa yang dimaksud dengan komitmen dan tanggung jawab dalam pernikahan. Diskusi ini dapat memicu kesadaran remaja tentang pentingnya kesiapan mental sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Selain itu, pada fase ini, penting untuk menciptakan iklim saling percaya di antara anggota. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan ice-breaking yang menyenangkan. Menurut penelitian oleh Tuckman (2021), kelompok yang memiliki ikatan emosional yang kuat cenderung lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, menciptakan suasana yang nyaman akan meningkatkan partisipasi remaja dalam diskusi mengenai kesiapan emosional dan sosial mereka.

Fasilitator juga dapat menggunakan metode permainan peran untuk membantu remaja memahami situasi yang mungkin mereka hadapi dalam pernikahan. Dengan cara ini, remaja dapat lebih mudah mencerna informasi dan merasakan langsung dampak dari keputusan yang mereka ambil.

Akhirnya, fase pembentukan ini juga menjadi waktu yang tepat untuk mengidentifikasi harapan dan kekhawatiran masing-masing anggota. Dengan mendiskusikan harapan dan kekhawatiran, remaja dapat lebih mudah memahami posisi mereka dalam kelompok dan memperkuat rasa solidaritas. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya pernikahan di usia muda, yang sering kali diabaikan. Dengan demikian, fase pembentukan yang efektif akan menjadi fondasi yang kuat untuk fase-fase berikutnya dalam layanan bimbingan kelompok.

## **2. Fase Transisi**

Setelah fase pembentukan, kelompok akan memasuki fase transisi, di mana anggota mulai beradaptasi dengan dinamika kelompok yang baru. Pada tahap ini, anggota kelompok mungkin mengalami ketidakpastian dan

kebingungan, terutama ketika membahas topik-topik sensitif seperti pernikahan. Menurut Tuckman (2020), fase ini adalah saat di mana anggota kelompok mulai mengeksplorasi peran mereka masing-masing dalam kelompok. Dalam konteks bimbingan bagi calon pengantin, fase transisi ini sangat penting untuk membangun pemahaman tentang kesiapan emosional remaja.

Salah satu indikator kesiapan emosional adalah kemampuan untuk mengelola perasaan dan stres yang terkait dengan pernikahan. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% remaja merasa cemas menjelang pernikahan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021). Dalam fase transisi, fasilitator dapat mengadakan sesi diskusi tentang cara mengatasi kecemasan dan stres, serta pentingnya komunikasi yang baik dalam hubungan. Diskusi ini dapat membantu remaja memahami bahwa perasaan cemas adalah hal yang wajar dan dapat dikelola dengan cara yang sehat.

Fasilitator juga dapat memperkenalkan teknik relaksasi, seperti pernapasan dalam atau meditasi, yang dapat membantu remaja mengatasi stress. Remaja akan lebih siap secara emosional untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam pernikahan.

Selain itu, fase transisi juga menjadi waktu yang tepat untuk membahas isu-isu sosial yang berkaitan dengan pernikahan. Remaja perlu memahami bahwa pernikahan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat.

Akhirnya, fase transisi ini juga dapat digunakan untuk membangun kepercayaan diri remaja dalam mengambil keputusan. Dengan memberikan

kesempatan kepada remaja untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka, fasilitator dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan diri. Hal ini penting untuk memastikan bahwa remaja merasa percaya diri dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan pernikahan, termasuk memahami bahaya pernikahan di usia muda.

### **3. Fase Aktivitas (Diskusi, Informasi, Refleksi)**

Fase aktivitas adalah tahap di mana anggota kelompok terlibat dalam diskusi, berbagi informasi, dan melakukan refleksi. Pada fase ini, tujuan utama adalah untuk memperdalam pemahaman remaja tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pernikahan, termasuk kesiapan mental, emosional, sosial, dan ekonomi. Fase ini sangat penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Diskusi yang terarah dapat membantu remaja menggali lebih dalam tentang pemahaman mereka mengenai tanggung jawab dalam pernikahan. Fasilitator dapat menyajikan studi kasus yang relevan untuk membahas tanggung jawab dalam pernikahan, seperti pengelolaan keuangan, pembagian tugas, dan komunikasi yang efektif.

Selain diskusi, fase aktivitas juga mencakup penyampaian informasi yang relevan mengenai pernikahan. Fasilitator dapat mengundang narasumber, seperti psikolog atau konselor pernikahan, untuk memberikan wawasan tentang pentingnya kesiapan emosional dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan informasi dari sumber yang terpercaya cenderung lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam pernikahan (Fitria, 2021). Dengan demikian,

penyampaian informasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang bahaya pernikahan di usia muda.

Refleksi juga merupakan bagian penting dari fase aktivitas. Setelah diskusi dan penyampaian informasi, fasilitator dapat mengajak remaja untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari. Refleksi membantu remaja untuk menginternalisasi informasi dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Remaja yang melakukan refleksi setelah sesi bimbingan menunjukkan peningkatan pemahaman tentang kesiapan emosional dan sosial.

Akhirnya, fase aktivitas ini juga dapat diakhiri dengan kegiatan yang memperkuat ikatan antar anggota kelompok. Kegiatan seperti sharing session atau kelompok diskusi kecil dapat membantu remaja merasa lebih terhubung satu sama lain. Dengan menciptakan suasana yang mendukung, remaja akan lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang pernikahan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang tanggung jawab dan bahaya pernikahan di usia muda.

#### **4. Fase Penutupan**

Fase penutupan adalah tahap akhir dalam layanan bimbingan kelompok, di mana anggota kelompok diberikan kesempatan untuk merenungkan pengalaman mereka selama proses bimbingan. Pada fase ini, penting bagi fasilitator untuk mengkonsolidasikan pembelajaran yang telah diperoleh dan memberikan umpan balik kepada anggota kelompok. Penutupan yang baik dapat membantu remaja merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan yang akan datang, terutama dalam konteks pernikahan.

Salah satu cara untuk melakukan penutupan yang efektif adalah dengan meminta anggota kelompok untuk berbagi kesan dan pesan yang mereka dapatkan selama bimbingan. Hal ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengungkapkan perasaan mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menginternalisasi pelajaran yang telah dipelajari. Menurut penelitian oleh Brown (2018), proses refleksi di akhir sesi bimbingan dapat meningkatkan pemahaman dan kesiapan remaja dalam menghadapi pernikahan.

Fasilitator juga dapat memberikan ringkasan mengenai topik-topik yang telah dibahas selama sesi bimbingan, termasuk kesiapan mental, emosional, sosial, dan ekonomi. Dengan memberikan gambaran keseluruhan, remaja dapat lebih mudah mengingat informasi yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka.

Selain itu, fase penutupan juga merupakan waktu yang tepat untuk mengingatkan remaja tentang bahaya pernikahan di usia muda. Fasilitator dapat menyampaikan data dan statistik yang relevan untuk menekankan pentingnya kesiapan sebelum menikah. Dengan memberikan informasi ini, remaja diharapkan dapat lebih memahami risiko yang terkait dengan pernikahan dini.

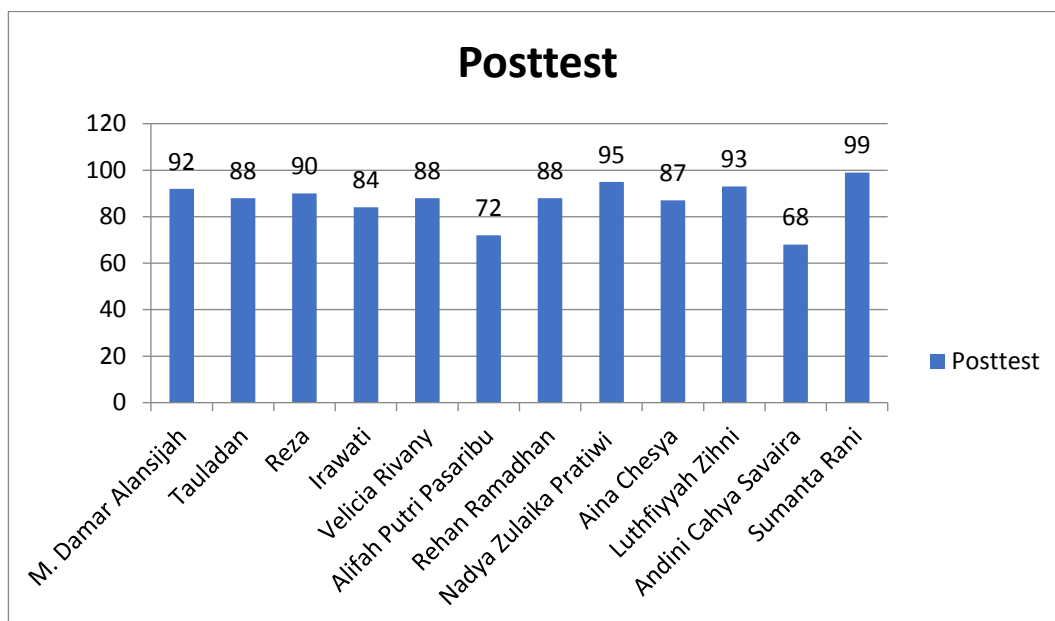
Akhirnya, fase penutupan juga dapat diakhiri dengan memberikan sumber daya tambahan, seperti buku atau materi online, yang dapat membantu remaja melanjutkan proses pembelajaran mereka. Dengan memberikan akses kepada informasi yang lebih mendalam, remaja akan lebih siap menghadapi tantangan yang akan datang dan dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait pernikahan. Dengan demikian, fase penutupan yang efektif akan memastikan

bahwa remaja memiliki pemahaman yang kuat tentang tanggung jawab dan kesadaran yang diperlukan sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Diperoleh dari hasil angket pasca-layanan bahwa anggota kelompok tersebut mengalami peningkatan, dan peneliti mendapatkan hasil yang sempurna dari 12 orang anggota bimbingan kelompok tersebut mereka masing-masing memperlihatkan peningkatan walaupun ada 2 orang yang mengalami peningkatan yang tidak terlalu meningkat tapi peneliti sangat senang karena anggota kelompok semuanya memiliki peningkatan dalam kesadaran remaja calon pengantin (catin) tersebut. Sebagai rinciannya peneliti tampilan dalam menggunakan tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Posttes Angket Kesadaran Remaja Calon Pengantin (Catin)**  
**Kelas XI MTs SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2025/2026**

No	Nama	Pasca-Layanan		
		Skor +	Skor -	Kriteria
1	M. Damar Alansijah	92	8	Sangat Baik
2	Tauladan	88	12	Sangat Baik
3	Reza	90	10	Sangat Baik
4	Irawati	84	16	Sangat Baik
5	Velicia Rivany	88	12	Sangat Baik
6	Alifah Putri Pasaribu	72	28	Baik
7	Rehan Ramadhan	88	12	Sangat Baik
8	Nadya Zulaika Pratiwi	95	5	Sangat Baik
9	Aina Chesya	87	13	Sangat Baik
10	Luthfiyyah Zihni	93	7	Sangat Baik
11	Andini Cahya Savaira	68	32	Baik
12	Sumanta Rani	99	1	Sangat Baik



**Gambar 4.2** Histogram Hasil *Posttest*

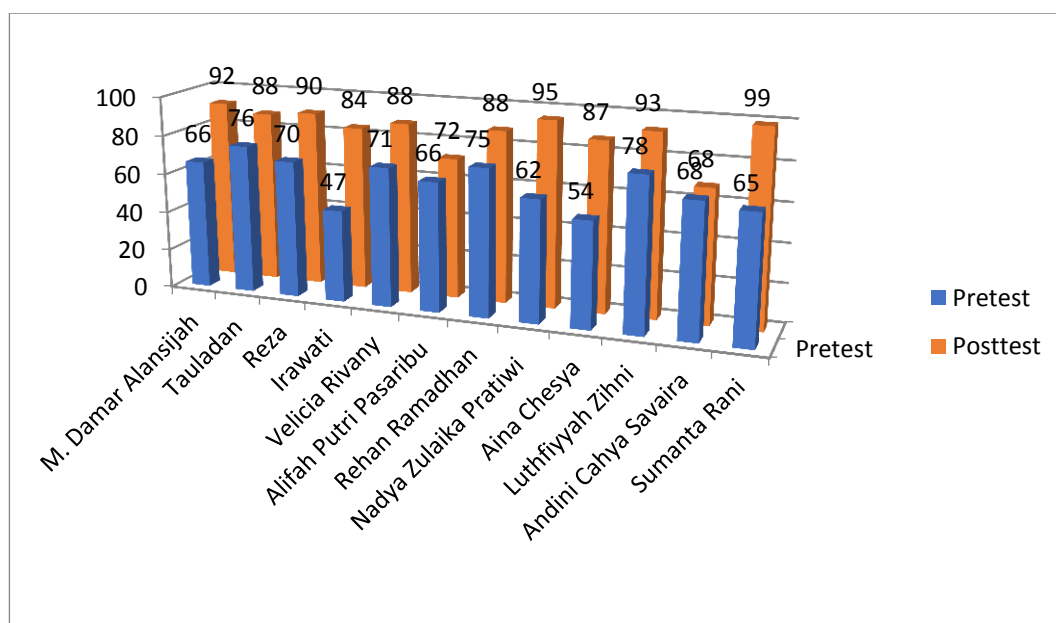
Dari hasil posttest yang ditampilkan dalam Tabel 4.1, terdapat 10 siswa yang masuk dalam kategori "Sangat Baik" dan 2 siswa dalam kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pemahaman akan tanggung jawab dalam sebuah hubungan.

Perbedaan frekuensi peningkatan Kesadaran Remaja Calon Pengantin (Catin) siswa dapat dilihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test yang terdapat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Hasil PreTest dan Posttest Kesadaran Remaja Calon Pengantin (Catin)**  
**Kelas XI MTs SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2025/2026**

No	Nama	Pretest			Posttest		
		Skor +	Skor -	Kriteria	Skor +	Skor -	Kriteria
1	M. Damar Alansijah	66	34	Tidak baik	92	8	Sangat Baik
2	Tauladan	76	24	Baik	88	12	Sangat Baik
3	Reza	70	30	Tidak Baik	90	10	Sangat Baik
4	Irawati	47	53	Tidak baik	84	16	Sangat Baik
5	Velicia Rivany	71	29	Tidak baik	88	12	Sangat Baik
6	Alifah Putri Pasaribu	66	34	Tidak baik	72	28	Baik
7	Rehan Ramadhan	75	25	Baik	88	12	Sangat Baik

8	Nadya Zulaika Pratiwi	62	38	Tidak baik	95	5	Sangat Baik
9	Aina Chesya	54	46	Tidak baik	87	13	Sangat Baik
10	Luthfiyyah Zihni	78	22	baik	93	7	Sangat Baik
11	Andini Cahya Savaira	68	32	Tidak baik	68	32	Baik
12	Sumanta Rani	65	35	Tidak baik	99	1	Sangat Baik



**Gambar 4.3**  
**Diagram Pretest dan Posttest Kesadaran Diri Remaja Calon Pengantin (Catin)**

Dari kondisi awal sebelum diberi layanan anggota kelompok cukup rendah kesadaran diri remaja calon pengantin (catin), beberapa remaja menunjukkan niat untuk menikah meski belum siap secara psikologis dan kognitif. Pemahaman yang rendah di kalangan remaja tentang kesiapan menikah berpotensi meningkatkan risiko terjadinya konflik dalam keluarga, ketidakstabilan ekonomi, serta tingginya angka perceraian di kalangan yang muda. Maka pada kondisi awal ini pula peneliti dapat melihat kondisi responden secara jelas yaitu sebagai data primer dan menghubungkan pada data yang disampaikan oleh guru bk dan dari hasil data kondisi yang dilihat oleh peneliti. Dari hasil angket pra-layanan ketika lihat hasil

nya tidak begitu buruk kesadaran diri remaja calon pengantin (catin). Pada proses inilah dibutuhkan dorongan seorang konselor agar menjadi inovasi baru terhadap cara guru membangkitkan kesadaran diri remaja calon pengantin (catin) pada siswa, tidak hanya guru bidang studi melainkan guru BK juga mampu, bahkan guru BK sangat dibutuhkan pada penanganan masalah ini. Maka dibutuhkan guru BK untuk penanganan masalah ini yang inovatif dan kreatif yang mampu menerapkan keadaan yang sekarang dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Pada kondisi responden sebelum diberikan layanan dilihat dari diagram yang mana dengan nilai rata 60 mengalami kondisi pengaturan kondisi yang cukup baik, namun ada beberapa yang rata-rata hanya 40 bahkan 30 kebawah yang dimana mengalami kondisi lemahnya pengaturan diri siswa.

Namun setelah diberikan layanan bimbingan kelompok kondisi tersebut berubah walaupun perlahan namun menunjukkan sesuatu peningkatan yang sangat baik. Pada seluruh siswa mengalami peningkatan ada beberapa yang signifikan dan ada beberapa yang kurang signifikan tapi cukup baik peningkatannya.

### **4.1.3 Uji Persyaratan Data**

#### **4.1.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah salah satu pengujian awal dalam analisis data. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam studi ini, uji normalitas dilaksanakan dengan metode Shapiro-Wilk menggunakan SPSS versi 27.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.184	12	.200*	.928	12	.357
Posttes	.250	12	.137	.877	12	.079

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-wilk yang diperoleh, nilai signifikansi untuk pretest adalah 0,357 dan untuk posttest adalah 0,079. Kedua angka tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk pretest dan posttest memiliki distribusi normal. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan dengan uji Paired Sample t-test.

#### 4.1.4 Uji Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini, digunakan uji Paired Sample t-test dengan dukungan SPSS Statistics versi 27. Uji Paired Sample t-test diterapkan untuk mengidentifikasi perbedaan antara dua data yang saling berhubungan, dalam hal ini nilai pretest dan posttest tentang kesadaran diri remaja calon pengantin (catin).

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

**Tabel 4.5**  
**Arah Perbedaan Pretest dan Posttest**  
**Kesadaran Diri Remaja Calon Pengantin (Catin)**  
**Paired Sample Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Pretest	12	47.00	78.00	66.5000	2.59516	8.98989
Posttes	12	68.00	99.00	87.0000	2.57611	8.92392
Valid N (listwise)	12					

Hasil pretest menunjukkan bahwa nilai minimum yang diperoleh adalah 47, sedangkan nilai maksimum mencapai 78, dengan rata-rata (mean) di angka 66.5. Standar deviasi sebesar 2.59516 menunjukkan variasi yang relatif kecil di antara responden, yang berarti bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran diri yang hampir seragam. Nilai pretest ini mencerminkan kondisi awal dari kesadaran diri remaja catin sebelum mereka menjalani program intervensi.

Setelah intervensi, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai minimum 68 dan maksimum 99, serta rata-rata meningkat menjadi 87. Hal ini menunjukkan bahwa program yang diterapkan berhasil meningkatkan kesadaran diri remaja catin secara keseluruhan. Standar deviasi posttest yang mencapai 2.57611 juga menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, variasi di antara responden tetap terjaga.

Perbandingan antara pretest dan posttest menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Rata-rata nilai pretest adalah 66.5, sedangkan rata-rata nilai posttest mencapai 87, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 20.5 poin. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas program intervensi yang diterapkan.

Menurut penelitian oleh Hidayah (2019), peningkatan kesadaran diri dapat diukur melalui beberapa indikator, termasuk kemampuan untuk mengenali emosi dan memahami dampak tindakan terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan nilai, tetapi juga kualitas kesadaran diri remaja catin.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Hipotesis**  
**Paired Samples Test**

	Mean	Std. Deviation	Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)	
			Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Mean				Lower
Pair 1 Pretest - Posttes	20.50000	12.05668	3.48046	12.83955	28.16045	5.890	11	.000

Berdasarkan hasil uji Paired Sample t-test seperti pada tabel di atas, didapatkan nilai t hitung sebesar 5,890 dengan derajat kebebasan (df) 11 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antara skor pretest dan posttest dalam upaya peningkatan kesadaran diri remaja calon pengantin (catin). Nilai rata-rata perbedaan sebesar 20,50 menunjukkan adanya peningkatan pada skor setelah peserta menerima layanan bimbingan kelompok terhadap kesadaran diri remaja catin (calon pengantin).

Dalam penelitian ini, skor yang lebih besar berarti kesadaran diri remaja catin (calon pengantin) lebih baik. Dengan demikian, peningkatan skor

tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kesadaran diri remaja catin (calon pengantin). Selain itu, interval kepercayaan 95% berada dalam rentang 12,83 hingga 28,16 dan tidak mencakup angka nol, sehingga semakin memperkuat adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan setelah perlakuan.

#### **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan di SMK Swasta PAB 2 Helvetia, fokus utama adalah pada kesadaran remaja calon pengantin (catin) di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran remaja mengenai kesiapan mereka dalam menghadapi pernikahan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi dan pengisian angket oleh siswa. Dari total 44 siswa kelas XI, diambil 12 siswa sebagai sampel yang mewakili kelompok dengan kesadaran yang rendah. Proses pengambilan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok yang diberikan.

Hasil dari angket pra-layanan menunjukkan bahwa dari 12 responden, 9 di antaranya memiliki kesadaran yang rendah mengenai pernikahan, sementara 3 lainnya menunjukkan kesadaran yang cukup baik. Tabel 4.1 menyajikan hasil angket pra-layanan yang menggambarkan skor kesadaran remaja calon pengantin. Dari data tersebut, terlihat bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori "Tidak Baik", menunjukkan perlunya intervensi dalam bentuk layanan bimbingan kelompok.

Setelah pengisian angket pertama, peneliti melanjutkan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Proses ini melibatkan pengumpulan 12 siswa yang telah diidentifikasi memiliki kesadaran rendah. Tahapan bimbingan kelompok dimulai dengan fase pembentukan, di mana anggota kelompok diperkenalkan satu sama lain dan membangun suasana saling percaya. Fase ini sangat penting karena dapat mempengaruhi dinamika kelompok di tahap selanjutnya. Menurut Yalom (2021), fase pembentukan yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan anggota dalam diskusi yang berkaitan dengan kesiapan mental mereka menghadapi pernikahan.

Fase pembentukan juga melibatkan penyampaian informasi mengenai komitmen dan tanggung jawab dalam pernikahan. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang kesiapan mental yang dibutuhkan sebelum menikah. Diskusi yang dilakukan dalam fase ini bertujuan untuk memicu pemahaman remaja mengenai pentingnya kesiapan mental dan emosional. Selain itu, kegiatan ice-breaking yang menyenangkan dapat membantu menciptakan iklim yang kondusif untuk interaksi antar anggota kelompok.

Setelah fase pembentukan, kelompok memasuki fase transisi, di mana anggota mulai beradaptasi dengan dinamika baru. Pada fase ini, siswa mungkin mengalami ketidakpastian dan kebingungan ketika membahas topik sensitif seperti pernikahan. Fasilitator dapat memfasilitasi diskusi mengenai cara mengatasi kecemasan dan stres yang terkait dengan pernikahan. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% remaja merasa cemas menjelang pernikahan

(Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021), sehingga penting untuk memberikan dukungan emosional selama fase ini.

Fase aktivitas merupakan tahap di mana anggota kelompok terlibat dalam diskusi mendalam, berbagi informasi, dan melakukan refleksi. Dalam fase ini, tujuan utama adalah untuk memperdalam pemahaman remaja tentang tanggung jawab dalam pernikahan. Fasilitator dapat menggunakan studi kasus untuk menggambarkan tanggung jawab dalam pernikahan, seperti pengelolaan keuangan dan pembagian tugas. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan informasi dari sumber yang terpercaya lebih siap menghadapi tantangan dalam pernikahan (Fitria, 2021).

Setelah sesi bimbingan, hasil angket pasca-layanan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran di antara anggota kelompok. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 12 siswa, 10 siswa berada dalam kategori "Sangat Baik" dan 2 siswa dalam kategori "Baik". Peningkatan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayah (2019), yang menemukan bahwa intervensi bimbingan kelompok dapat meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin (catin).

Perbandingan antara hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran remaja calon pengantin. Rata-rata nilai pretest adalah 66,5, sedangkan rata-rata nilai posttest mencapai 87, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 20,5 poin. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas program intervensi yang diterapkan. Uji normalitas yang dilakukan

menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal, sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan uji Paired Sample t-test.

Hasil uji Paired Sample t-test menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,890 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest dalam upaya peningkatan kesadaran diri remaja calon pengantin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kesadaran diri remaja calon pengantin.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk mempertimbangkan implikasi dari hasil yang diperoleh. Peningkatan kesadaran remaja calon pengantin tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat. Kesadaran yang lebih tinggi tentang tanggung jawab dalam pernikahan dapat mengurangi risiko konflik dalam keluarga dan meningkatkan stabilitas ekonomi. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai rekomendasi, penting bagi sekolah untuk terus melaksanakan program bimbingan kelompok yang serupa untuk meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin. Selain itu, guru bimbingan konseling perlu dilibatkan dalam merancang program yang inovatif dan kreatif untuk menangani isu-isu yang berkaitan dengan pernikahan di usia muda. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja dalam mempersiapkan diri menghadapi pernikahan di masa depan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran remaja calon pengantin di SMK Swasta PAB 2 Helvetia.

1. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran diri remaja calon pengantin setelah mengikuti program bimbingan. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan remaja dapat lebih memahami tanggung jawab yang terkait dengan pernikahan dan mempersiapkan diri secara mental dan emosional.
2. Pentingnya intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan mengenai kesiapan pernikahan harus menjadi bagian integral dari kurikulum di sekolah. Dengan memberikan informasi yang tepat dan dukungan emosional, remaja dapat lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam pernikahan. Hal ini dapat berkontribusi pada pengurangan angka perceraian dan konflik dalam keluarga di masa depan.
3. Penelitian ini memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas berbagai metode bimbingan dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai pernikahan. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program-program yang lebih efektif untuk mendukung kesiapan remaja dalam menghadapi pernikahan di masa depan.

## 5.2 Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah terus mengadakan program bimbingan kelompok yang berfokus pada kesiapan pernikahan. Program ini tidak hanya harus melibatkan siswa, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai tanggung jawab dalam pernikahan. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan kesadaran akan pentingnya kesiapan pernikahan dapat ditingkatkan secara menyeluruh.
2. Selain itu, penting bagi guru dan konselor untuk dilatih dalam memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa. Pelatihan ini dapat mencakup teknik-teknik pengelolaan stres, komunikasi yang efektif, dan cara mendiskusikan isu-isu sensitif seperti pernikahan. Dengan keterampilan yang tepat, guru dan konselor dapat lebih efektif dalam membantu siswa memahami tanggung jawab yang akan mereka hadapi di masa depan.
3. Akhirnya, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesadaran remaja calon pengantin. Penelitian ini dapat mencakup aspek-aspek seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan yang diterima. Dengan memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor ini, program-program yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang pernikahan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Deliati, Firman, & Neviyarni. (2024). *Social dynamics in counseling groups: Case studies of children with learning difficulties*. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 4(1), 1–4.
- Goleman, D. (2021). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Hurlock, E. B. (2020). *Developmental psychology: A life-span approach*. McGraw-Hill.
- Kurniati, R., Siregar, N., & Putri, D. (2026). Efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan regulasi emosi remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 45–52.
- Masril, S., & Santosa, B. (2022). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap self disclosure siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 112–120.
- Meriani, E. D., & Suastini, W. (2025). Pengaruh bimbingan kelompok terhadap hubungan sosial siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 6(1), 23–30.
- Prayitno. (2018). *Layanan bimbingan dan konseling*. Padang: UNP.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Syamsiah, S., Rahmawati, L., & Putra, A. (2024). Efektivitas bimbingan kelompok dalam menurunkan kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 5(2), 77–85.
- Amalia, R., & Suryani, T. (2022). *Pengaruh media sosial terhadap persepsi pernikahan muda pada remaja*.
- Amelia, F. (2022). *Efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesiapan emosional remaja*.
- Anggraini, R., Aulia, D., & Taqiyuddin, M. (2020). *Bimbingan pranikah berbasis tugas perkembangan pada siswa SMK*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pernikahan usia 15–19 tahun di Indonesia*.
- Fadhilah, N., & Sari, M. (2021). *Peran bimbingan kelompok dalam pengambilan keputusan remaja*.
- Fitriahadi, A., Nguyen, L., Suryaningsih, D., Wahyuntari, R., & Intarti, S. (2024). *Program konseling pranikah dan kesiapan pernikahan remaja*.

- Lestari, S., & Pratama, H. (2023). *Kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini*.
- Lestari, S., & Putra, R. (2020). *Dampak pernikahan dini terhadap perkembangan remaja*.
- Murniati, E., Pujihavuty, R., Nasution, D., Oktriyanto, H., & Amrullah, M. (2024). *Kesiapan pernikahan melalui program bimbingan konseling di Madrasah Aliyah*.
- Anggraini, D., Aulia, R., & Taqiyuddin, M. (2020). *Bimbingan dan konseling perkembangan remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, S., & Putra, A. (2020). Pernikahan usia dini dan dampaknya terhadap kesiapan psikososial remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(1), 33–44. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.v5i1.xxx>
- Lestari, S., & Pratama, R. (2023). Kesiapan ekonomi dan perencanaan keuangan keluarga pada pasangan usia muda. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 8(2), 101–112. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v8i2.xxx>
- Rahim, A., Hulukati, W., & Lakadjo, R. (2025). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 55–67.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, M. E. (2020). *Bimbingan dan konseling kelompok di sekolah*. Semarang: UNNES Press.
- Yusuf, S., Nurihsan, A. J., & Budiman, N. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widodo, A., & Pranata, B. (2021). *Perkembangan remaja dan kesiapan menuju masa dewasa*.
- Yulanda, N., Jannati, R., & Dewi, W. (2023). *Psychoeducational group dengan teknik homeroom untuk meningkatkan pengetahuan risiko seks pranikah*.

- Ambarsari, I. A., Novitasari, T. N., Mawarni, S. A. H., & Lesmana, G. (2023). Principles of guidance counseling organization. *International Journal of Academic Research*, 2(8), 45–53.  
<https://doi.org/10.xxxx/ijar.v2i8.xxx>
- Anggraini, D., Aulia, R., & Taqiyuddin, M. (2020). *Bimbingan dan konseling perkembangan remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amalia, R., & Suryani, N. (2022). Peran layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesiapan remaja menghadapi pernikahan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 145–156.  
<https://doi.org/10.xxxx/jbk.v7i2.xxx>
- Islam, M., & Mulyani. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, S., & Putra, A. (2020). Pernikahan usia dini dan dampaknya terhadap kesiapan psikososial remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(1), 33–44.  
<https://doi.org/10.xxxx/jpp.v5i1.xxx>
- Pakpahan, A., Fitriani, E., & Sihombing, L. (2021). *Analisis data penelitian kuantitatif*. Medan: Perdana Publishing. Asbi, A., Hasibuan, M. F., & Sari, M. (2022). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Acceptance and Commitment untuk Mengurangi Gaya Hidup Konsumtif*. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 5(2), 156–170
- Deliati, Firman, & Neviyarni. (2024). *Social Dynamics in Counseling Groups: Case Studies of Children with Learning Difficulties*. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 4(1), 1–4.
- Prayitno. (2017). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahim, A., Hulukati, W., & Lakadjo, R. (2025). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesadaran sosial remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 10(1), 55–67.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Wibowo, M. E. (2020). *Bimbingan dan konseling kelompok di sekolah*. Semarang: UNNES Press.
- Winkel, W. S., Hastuti, S., & Sriyanto. (2016). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S., Nurihsan, A. J., & Budiman, N. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amalia, L., & Suryani, D. (2022). *Pengaruh media sosial terhadap persepsi romantisasi pernikahan dini pada remaja*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 14(2), 112–125.
- Anggraini, R., Aulia, N., & Taqiyuddin, A. (2020). *Bimbingan pranikah berbasis tugas perkembangan untuk meningkatkan kesiapan menikah siswa SMK*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, 8(1), 45–56.
- Fadhilah, S., & Sari, P. (2021). *Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa*. *Jurnal Konseling Indonesia*, 10(1), 77–89.
- Hasmi, N. (2022). Faktor penyebab dan dampak psikologis pernikahan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 10–19.
- Novitasari, R., & Firmansyah, M. (2025). Pernikahan dini: Tinjauan hukum dan dampaknya terhadap masyarakat dan individu. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 4(2).
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.
- Hasmi, N. (2022). Faktor penyebab dan dampak psikologis pernikahan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 10–19.
- Sari, A. P., & Aulia, F. N. (2024). Dampak dan faktor penyebab pernikahan dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 3(3), 387–397.
- Sinemahate, T. (2024). Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini bagi kesejahteraan keluarga. *Journal of Social Work*, 2(3).
- Lestari, S., & Pratama, R. (2023). *Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini*. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 5(3), 201–214.

- Lestari, W., & Putra, A. (2020). *Motivasi remaja dalam menikah dini dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial*. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Remaja*, 6(2), 55–68.
- Murniati, T., Pujihasvuty, R., Nasution, D., Oktriyanto, E., & Amrullah, A. (2024). *Program bimbingan pranikah di Madrasah Aliyah dan implikasinya terhadap kesiapan pernikahan siswa*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami*, 12(1), 33–49.
- Nurhayati, N., & Ramdani, Z. (2021). *Pengaruh budaya dan norma keluarga terhadap keputusan menikah muda pada remaja*. *Jurnal Sosiologi Remaja*, 9(1), 1–12.
- Rahim, M., Hulukati, W., & Lakadjo, S. (2025). *Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah pernikahan dini pada remaja pedesaan*. *Jurnal Konseling Nusantara*, 4(1), 90–105.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Wibowo, M. (2020). *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik dalam Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yulanda, S., Jannati, N., & Dewi, L. (2023). *Pengetahuan risiko kesehatan reproduksi remaja melalui layanan kelompok psychoeducational teknik homeroom*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 11(2), 144–159.
- Anggraini, D., Aulia, R., & Taqiyuddin. (2020). *Bimbingan pranikah berbasis tugas perkembangan untuk meningkatkan kesiapan menikah remaja*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 112–120.
- Amalia, R., & Suryani, L. (2022). *Kesadaran kesiapan menikah pada remaja dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Islam, M., & M. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, S., & Putra, A. (2020). *Kematangan psikologis dan kesiapan pernikahan pada remaja*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(1), 23–34.
- Pakpahan, R., Nasution, H., & Siregar, M. (2021). *Teknik analisis data penelitian kuantitatif*. Medan: Perdana Publishing.
- Prayitno. (2017a). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prayitno. (2017b). *Layanan konseling kelompok*. Padang: UNP Press.
- Rahim, A., Hulukati, W., & Lakadjo, S. (2025). *Efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan kesiapan pranikah remaja*. *Jurnal Konseling Indonesia*, 10(1), 1–12.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, M. E. (2020). *Bimbingan dan konseling kelompok*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yulanda, R., Jannati, F., & Dewi, S. (2023). *Risiko kesehatan reproduksi pada kehamilan usia remaja*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 134–142.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Pertemuan Pertama

### RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

IDENTITAS			
Kelas / Semester	Kelas XI MP 2 & RPL 2/ Genap - 2025/2026	Bidang	Sosial & Pribadi
Topik / Tema	Pengenalan diri Remaja (Catin)	Waktu Layanan	2 X Pertemuan 40 Menit
Hari / Tanggal	Rabu, 11 Februari 2026		
Aspek Perkembangan	Perkembangan Pribadi		
Capaian Layanan	a. Siswa mampu memahami konsep kesadaran diri sebagai remaja calon pengantin b. Siswa mampu mengenali emosi, sikap, dan peran diri dalam persiapan pernikahan c. Siswa mampu bekerjasama dan mengungkapkan pendapat dalam kegiatan kelompok		
Fase	D		
Materi Layanan	Pengenalan diri remaja calon pengantin		
LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN			
Jenis Layanan	Langkah-langkah kegiatan:		
Bimbingan	<b>Tahap Awal</b>		
Kelompok	1. Memberi salam kepada peserta didik 2. Membacakan doa sebelum dimulai 3. Menyapa peserta didik dengan kalimat yang membuat bersemangat 4. Konselor menyampaikan tentang asas-asas pelaksanaan bimbingan kelompok 5. Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik 6. Konselor memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibahas atau yang di diskusikan		
Alat	7. Konselor menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan dan memulai ketahap inti		
LKPD, Skenario	<b>Tahap Proses</b>		
Sosiodrama, Alat Tulis	1. Konselor menjelaskan secara singkat pengertian kesadaran diri remaja calon pengantin 2. Konselor menjelaskan tujuan dan alur kegiatan <del>kegiatan</del> 3. Konselor membagi peran kepada anggota kelompok 4. Peserta didik melaksanakan <del>kegiatan</del> sesuai skenario 5. Konselor memandu diskusi dan refleksi terkait pemahaman diri, emosi, dan peran sebagai remaja catin 6. Konselor memberikan penguatan terhadap pentingnya kesadaran diri dalam kehidupan dan perencanaan masa depan		
Media	<b>Tahap Penutupan</b>		
Power Point.	1. Konselor bersama anggota kelompok menyimpulkan hasil kegiatan 2. Konselor memberikan penguatan dan motivasi agar siswa mulai menerapkan pergaulan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. 3. Konselor menyampaikan gambaran singkat kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan kedua. 4. Kegiatan ditutup dengan doa dan salam.		
PENILAIAN			
Penilaian Proses	1. Menanyakan manfaat yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan 2. Menanyakan ketepatan media digunakan dalam layanan kepada peserta didik 3. Menanyakan ketepatan metode yang digunakan dalam layanan kepada peserta didik		

	4. Konselor mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi dan refleksi kelompok. 5. Konselor menilai sikap siswa selama kegiatan, seperti kerja sama, kedisiplinan, dan saling menghargai. 6. Konselor mencatat temuan penting selama pelaksanaan layanan pada lembar observasi (instrumen proses).
<b>Penilaian Hasil</b>	Memberikan ice breaking/ games sederhana untuk menutup sesi bimbingan kelompok dan memberikan asesmen diakhir pertemuan.

Medan, 11 Februari 2026  
Mengetahui  
Kepala Sekolah



**AHMAD WIJAYA, S.E**  
NUPTK : 0849750651200012

Guru Bimbingan dan Konseling



**Sajidah Khatimah, S.Pd**

## **Lampiran 2 Uraian Materi**

### **Pengenalan Diri Remaja (Calon Pengantin/Catin)**

Pengenalan diri merupakan kemampuan individu dalam memahami dirinya sendiri secara menyeluruh, baik dari segi kelebihan, kekurangan, emosi, nilai, sikap, maupun tujuan hidup. Bagi remaja, khususnya yang sedang berada pada tahap persiapan menuju kehidupan berumah tangga (calon pengantin/catin), pengenalan diri menjadi hal yang sangat penting.

Dengan mengenal diri secara baik, individu akan lebih mampu membangun hubungan yang sehat, saling menghargai, serta bertanggung jawab dalam kehidupan pernikahan. Sebaliknya, kurangnya pemahaman terhadap diri sendiri dapat menimbulkan konflik, kesalahpahaman, dan ketidaksiapan dalam menjalani peran sebagai pasangan.

#### **1. Pengertian Pengenalan Diri**

Pengenalan diri adalah proses memahami siapa diri kita sebenarnya, termasuk bagaimana sifat, kebiasaan, cara berpikir, serta bagaimana kita merespons berbagai situasi dalam kehidupan.

Pengenalan diri juga mencakup kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, serta kemampuan dalam mengelola diri secara positif. Proses ini berlangsung sepanjang kehidupan dan sangat penting dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan untuk menikah.

#### **2. Aspek-Aspek Pengenalan Diri**

##### **a. Kelebihan dan Kekurangan Diri**

Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Mengenali kelebihan dapat meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan memahami kekurangan membantu individu untuk memperbaiki diri.

##### **b. Emosi dan Cara Mengelolanya**

Remaja perlu memahami jenis-jenis emosi seperti marah, sedih, bahagia, dan cemas. Selain itu, penting juga untuk belajar mengelola emosi agar tidak berdampak negatif dalam hubungan.

##### **c. Nilai dan Prinsip Hidup**

Nilai dan prinsip menjadi pedoman dalam bertindak dan mengambil

keputusan. Dalam pernikahan, kesesuaian nilai dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan.

#### d. Tujuan dan Rencana Masa Depan

Memiliki tujuan hidup yang jelas akan membantu individu lebih terarah, termasuk dalam merencanakan kehidupan berumah tangga.

#### e. Pola Komunikasi dan Interaksi Sosial

Kemampuan berkomunikasi dengan baik sangat penting dalam hubungan. Pengenalan diri membantu individu memahami cara berinteraksi dengan orang lain secara sehat.

### 3. Pentingnya Pengenalan Diri bagi Calon Pengantin (Catin)

a. Membantu membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai

b. Mengurangi potensi konflik dalam hubungan

c. Meningkatkan kemampuan komunikasi dengan pasangan

d. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjalani peran sebagai suami/istri

e. Mempersiapkan kesiapan mental dan emosional sebelum menikah

f. Membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih matang

### 4. Cara Mengenal Diri

#### a. Refleksi Diri

Meluangkan waktu untuk berpikir tentang diri sendiri, pengalaman hidup, serta perasaan yang dirasakan.

#### b. Menerima Masukan dari Orang Lain

Pendapat dari orang lain seperti teman, keluarga, atau guru dapat membantu melihat diri dari sudut pandang yang berbeda.

#### c. Mengenali dan Mengelola Emosi

Belajar memahami penyebab emosi dan cara mengendalikannya dengan baik.

#### d. Menulis Pengalaman Pribadi

Menuliskan pengalaman, perasaan, dan pemikiran dapat membantu memahami diri lebih dalam.

#### e. Mengikuti Kegiatan Pengembangan Diri

Seperti diskusi, pelatihan, atau bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman diri.

5. Dampak Kurangnya Pengenalan Diri

- a. Mudah mengalami konflik dalam hubungan
- b. Kesulitan mengontrol emosi
- c. Kurangnya rasa percaya diri
- d. Tidak siap menghadapi tanggung jawab dalam pernikahan
- e. Sulit mengambil keputusan yang tepat

### Lampiran 3 Laporan Hasil Pelaksanaan Layanan Pertama

#### LAPORAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK

TAHUN AJARAN 2025-2026

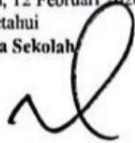
Jenis Layanan	: Bimbingan Kelompok
Bidang layanan	: Sosial & Pribadi
Topik/tema layanan	: Pengenalan diri Remaja (catin)
Kelas	: XI
Alokasi Waktu	: 45 Menit / 1 Pertemuan
Tujuan	: Peserta didik mampu memahami pentingnya mengenal diri sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Peserta didik diharapkan dapat mengenali kelebihan dan kekurangan diri, nilai-nilai pribadi, serta kesiapan emosional dan sosial sebagai calon pengantin. Melalui kegiatan ini, peserta didik juga mampu merencanakan pengembangan diri untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis di masa depan.
Uraian Pelaksanaan	
Uraian Pelaksanaan Kegiatan	: 1. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh konselor melalui salam, doa, dan penyampaian tujuan layanan. Selanjutnya konselor melakukan ice breaking sederhana untuk menciptakan suasana yang nyaman dan aktif. 2. Peserta didik diminta memperkenalkan diri dan menceritakan sedikit tentang kepribadian, hobi, serta hal yang mereka sukai dan tidak sukai. 3. Konselor memberikan materi tentang pentingnya pengenalan diri bagi remaja, khususnya dalam mempersiapkan diri menjadi calon pengantin (catin), meliputi aspek emosi, komunikasi, dan tanggung jawab. 4. Peserta didik melakukan kegiatan refleksi diri, seperti menuliskan kelebihan, kekurangan, serta harapan terhadap diri sendiri di masa depan. 5. Konselor mengajak peserta didik berdiskusi tentang kesiapan diri dalam menjalin hubungan yang sehat dan membangun. 6. Kegiatan diakhiri dengan penyimpulan materi bersama, pemberian motivasi, dan doa penutup.

### Lampiran 4 Pelaksanaan Layanan (RPL) Pertemuan Kedua

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK			
<b>IDENTITAS</b>			
<b>Kelas / Semester</b>	Kelas XI MP 2 & RPL 2/ Genap - 2025/2026	<b>Bidang</b>	Sosial & Pribadi
<b>Topik / Tema</b>	Pengenalan diri Remaja (Catin)	<b>Waktu Layanan</b>	2 X Pertemuan 40 Menit
<b>Hari / Tanggal</b>	Kamis, 12 Februari 2026		
<b>Aspek Perkembangan</b>	Perkembangan Pribadi		
<b>Capaian Layanan</b>	a. Siswa mampu memahami konsep kesadaran diri sebagai remaja calon pengantin b. Siswa mampu mengenali emosi, sikap, dan peran diri dalam persiapan pernikahan c. Siswa mampu bekerjasama dan mengungkapkan pendapat dalam kegiatan kelompok		
<b>Fase</b>	D		
<b>Materi Layanan</b>	Pengenalan diri remaja calon pengantin		
<b>LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN</b>			
<b>Jenis Layanan</b>	<b>Langkah-langkah kegiatan:</b>		
<b>Bimbingan Kelompok</b>	<b>Tahap Awal</b>		
<b>Alat</b> LKPD, Skenario Sosiodarama, Alat Tulis	1. Memberi salam kepada peserta didik 2. Membacakan doa sebelum dimulai 3. Menyapa peserta didik dengan kalimat yang membuat bersemangat 4. Konselor menyampaikan tentang asas-asas pelaksanaan bimbingan kelompok 5. Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik 6. Konselor memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibahas atau yang di diskusikan 7. Konselor menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan dan memulai ketahap inti		
<b>Media</b> Power Point.	<b>Tahap Proses</b>		
	1. Konselor menjelaskan secara singkat pengertian kesadaran diri remaja calon pengantin 2. Konselor menjelaskan tujuan dan alur kegiatan 3. Konselor membagi peran kepada anggota kelompok 4. Peserta didik melaksanakan bimbingan kelompok 5. Konselor memandu diskusi dan refleksi terkait pemahaman diri, emosi, dan peran sebagai remaja catin 6. Konselor memberikan penguatan terhadap pentingnya kesadaran diri dalam kehidupan dan perencanaan masa depan		
	<b>Tahap Penutupan</b>		
	1. Konselor bersama anggota kelompok menyimpulkan hasil kegiatan 2. Konselor memberikan penguatan dan motivasi agar siswa mulai menerapkan pergaulan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. 3. Konselor menyampaikan gambaran singkat kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan kedua. 4. Kegiatan ditutup dengan doa dan salam.		
<b>PENILAIAN</b>			
<b>Penilaian Proses</b>	1. Menanyakan manfaat yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan 2. Menanyakan ketepatan media digunakan dalam layanan kepada peserta didik 3. Menanyakan ketepatan metode yang digunakan dalam layanan kepada peserta didik		

	<ol style="list-style-type: none"><li>4. Konselor mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi dan refleksi kelompok.</li><li>5. Konselor menilai sikap siswa selama kegiatan, seperti kerja sama, kedisiplinan, dan saling menghargai.</li><li>6. Konselor mencatat temuan penting selama pelaksanaan layanan pada lembar observasi (instrumen proses).</li></ol>
<b>Penilaian Hasil</b>	Memberikan ice breaking/ games sederhana untuk menutup sesi bimbingan kelompok dan memberikan asesmen diakhir pertemuan.

Medan, 12 Februari 2026  
Mengetahui  
Kepala Sekolah



AHMAD WIJAYA, S.E  
NUPTK : 0849750651200012

Guru Bimbingan dan Konseling



Sajidah Khatimah, S.Pd

## Lampiran 5 Laporan Hasil Pelaksanaan Layanan Kedua

### LAPORAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK TAHUN AJARAN 2025-2026

Jenis Layanan	: Bimbingan Kelompok
Bidang layanan	: Sosial & Pribadi
Topik/tema layanan	: Pengenalan diri Remaja (catin)
Kelas	: XI
Alokasi Waktu	: 45 Menit / 1 Pertemuan
Tujuan	: Peserta didik mampu memahami pentingnya mengenal diri sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Peserta didik diharapkan dapat mengenali kelebihan dan kekurangan diri, nilai-nilai pribadi, serta kesiapan emosional dan sosial sebagai calon pengantin. Melalui kegiatan ini, peserta didik juga mampu merencanakan pengembangan diri untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis di masa depan.
Uraian Pelaksanaan	
Uraian Pelaksanaan Kegiatan	: 1. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh konselor melalui salam, doa, dan penyampaian tujuan layanan. Selanjutnya konselor melakukan ice breaking sederhana untuk menciptakan suasana yang nyaman dan aktif. 2. Peserta didik diminta memperkenalkan diri dan menceritakan sedikit tentang kepribadian, hobi, serta hal yang mereka sukai dan tidak sukai. 3. Konselor memberikan materi tentang pentingnya pengenalan diri bagi remaja, khususnya dalam mempersiapkan diri menjadi calon pengantin (catin), meliputi aspek emosi, komunikasi, dan tanggung jawab. 4. Peserta didik melakukan kegiatan refleksi diri, seperti menuliskan kelebihan, kekurangan, serta harapan terhadap diri sendiri di masa depan. 5. Konselor mengajak peserta didik berdiskusi tentang kesiapan diri dalam menjalin hubungan yang sehat dan membangun. 6. Kegiatan diakhiri dengan penyimpulan materi bersama, pemberian motivasi, dan doa penutup.

### Lampiran 6 Angket Penelitian

#### ANGKET/KURSIONER KESADARAN DIRI REMAJA CALON PENGANTIN (CATIN)

**Nama** :  
**Kelas** :  
**Sekolah** :

#### Petunjuk Pengisian Angket/ Kursioner

Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat, kemudian beri tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda.

SS = Sangat Setuju  
S = Setuju  
TS = Tidak Setuju  
STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya menyadari bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan mental yang matang				
2	Menikah di usia remaja tidak memerlukan kesiapan mental yang serius				
3	Saya memahami bahwa pernikahan membawa tanggung jawab besar				
4	Saya merasa menikah muda tidak akan mengubah kehidupan saya secara signifikan				
5	Saya berpikir bahwa kesiapan mental penting sebelum memutuskan menikah				
6	Saya mampu mengendalikan emosi saat menghadapi konflik dengan pasangan				
7	Pertengkaran dalam pernikahan dapat diselesaikan tanpa pengendalian emosi				
8	Saya menyadari bahwa emosi yang stabil penting dalam rumah tangga				
9	Saya mudah terbawa emosi sehingga sulit menyelesaikan masalah secara dewasa				
10	Saya memahami bahwa kematangan emosi dibutuhkan sebelum menikah				
11	Saya menyadari bahwa pernikahan akan mengubah hubungan sosial saya				
12	Menikah tidak akan memengaruhi hubungan saya dengan lingkungan sekitar				
13	Saya memahami peran dan tanggung jawab sosial sebagai suami atau istri				
14	Saya merasa tidak perlu memikirkan pandangan masyarakat sebelum menikah				

15	Saya siap menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga pasangan				
16	Saya memahami bahwa kesiapan ekonomi penting dalam pernikahan				
17	Menikah tanpa penghasilan tetap bukanlah suatu masalah				
18	Saya menyadari bahwa ekonomi dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga				
19	Saya merasa tanggung jawab ekonomi sepenuhnya bukan urusan saya				
20	Saya berpikir perencanaan ekonomi perlu dipersiapkan sebelum menikah				
21	Saya memahami bahwa pernikahan menuntut tanggung jawab bersama				
22	Tanggung jawab rumah tangga dapat diserahkan sepenuhnya kepada pasangan				
23	Saya menyadari pentingnya kerja sama dalam menjalani kehidupan rumah tangga				
24	Saya merasa belum perlu memikirkan peran saya dalam rumah tangga				
25	Saya siap belajar menjalankan peran sebagai suami atau istri yang baik				
26	Saya mengetahui bahwa pernikahan usia dini memiliki banyak risiko				
27	Menikah di usia muda tidak akan menimbulkan masalah di kemudian hari				
28	Saya memahami dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan masa depan				
29	saya menganggap risiko pernikahan dini tidak perlu dipikirkan				
30	Saya lebih memilih mempersiapkan diri dengan matang sebelum menikah				

### Lampiran 7 Dokumentasi



## Lampiran 8 Form K-1



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form : K-1

Kepada Yth: Bapak/Ibu Ketua & Sekretaris  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL ARTIKEL**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Wulan Sari  
NPM : 2202080016  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Kredit Kumulatif : 120 SKS

IPK = 3,72

Peretujuan Ket/Sekret. Prog. Studi	Judul Yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kesadaran Remaja Catin (Calon Pengantin) di SMK PAB 2 Helvetia	
	Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kasus Pacaran di SMK PAB 2 Helvetia	
	Peran Bimbingan Konseling Dalam Membantu Siswa Dalam Mengelola Perasaan Insecure di SMK PAB Helvetia	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Medan, 06 Oktober 2025  
Hormat Pemohon,

Wulan Sari

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas  
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran 9 Form K-2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238  
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form: K-2

Kepada Yth: Bapak/Ibu Ketua & Sekretaris  
 Program Studi Bimbingan dan Konseling  
 FKIP UMSU

*Assalamu 'alaikum Wr, Wb*

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Wulan Sari  
 NPM : 2220080016  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Mengajukan Permohonan Persetujuan Proyek Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

**Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kesadaran Remaja Catin (Calon Pengantin) di SMK PAB 2 Helvetia**

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Tetty Muharni, S.Psi., M.Pd *16/10/25*

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat Pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas Perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 06 Oktober 2025  
 Hormat Pemohon,

Wulan Sari

Dibuat rangkap 3 :- Untuk Dekan/Fakultas  
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran 10 Form K-3



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 2232/II.3-AU//UMSU-02/ F/2025  
Lamp : ---  
Hal : **Pengesahan Proyek Proposal  
Dan Dosen Pembimbing**

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Wulan Sari**  
N P M : 2202080016  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Penelitian : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kesadaran Remaja Catin (Calon Pengantin) di SMK PAB 2 Helvetia

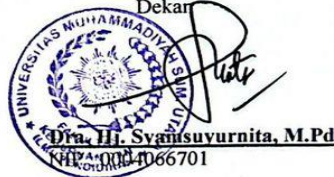
Pembimbing : **Tetty Muharni.,S.Psi.,M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : **07 Oktober 2026**

Medan, 15 Rabiul Akhir 1447 H  
07 Oktober 2025 M

Wassalam  
Dekar



Dibuat rangkap 5 (lima) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing Materi dan Teknis
4. Pembimbing Riset
5. Mahasiswa yang bersangkutan :  
**WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**

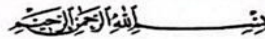




## Lampiran 12 Berita Acara Seminar Proposal



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30  
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



### BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Selasa, Tanggal 20 Januari 2026 telah diselenggarakan seminar proposal skripsi atas nama mahasiswa di bawah ini.


Nama Mahasiswa : Wulan Sari  
 NPM : 2202080016  
 Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
 Judul Proposal : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kesadaran Diri Remaja Catin (Calon Pengantin) di SMK PAB 2 HELVETIA tahun ajaran 2025/2026

No.	Masukan dan Saran
Judul	Efektivitas layanan Bimbingan kelompok terhadap kesadaran diri remaja catin (calon pengantin) di SMK PAB 2 Helvetia tahun ajaran 2025/2026
Bab I	Perbaiki penulisan dan ditambahkan teori
Bab II	Perbaiki penulisan
Bab III	Perbaiki penulisan
Lainnya	
Kesimpulan	[ ] Disetujui [ ] Ditolak <input checked="" type="checkbox"/> Disetujui Dengan Adanya Perbaikan

Dosen Pembahas

  
 Deliati, S.Ag., S.Pd., M.Ag.

Dosen Pembimbing


  
 Tetty Muharni, S.Psi., M.Pd

Panitia Pelaksana,

Ketua

  
 M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris

  
 Sri Ngayomi YW, S.Psi, M.Psi.

## Lampiran 13 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30  
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Wulan Sari  
 NPM : 2202080016  
 Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
 Judul Proposal : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kesadaran Diri Remaja Catin (Calon Pengantin) di SMK PAB 2 HELVETIA tahun ajaran 2025/2026

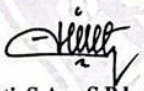
Pada hari Selasa, Tanggal 20 Januari 2026 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, Januari 2026

Disetujui oleh :

Dosen Pembahas

Dosen Pembimbing

  
 Deliati, S.Ag., S.Pd., M.Ag.

  
 Tetty Muharni, S.Psi., M.Pd.

Diketahui oleh  
 Ketua Program Studi

  
 M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

## Lampiran 14 Surat Keterangan



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### SURAT KETERANGAN

NO.: .....

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Wulan Sari  
NPM : 2202080016  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kesadaran Diri Remaja Catin (Calon Pengantin) di SMK PAB 2 HELVETIA tahun ajaran 2025/2026

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Selasa, Tanggal 20 Januari 2026.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Januari 2026  
Diketahui oleh,  
Ketua Prodi

  
M. Fauzi Hasbullah, S.Pd., M.Pd.

## Lampiran 15 Surat Permohonan izin Riset

Medan, Januari 2026

Hal : Permohonan Riset

Kepada Yth, Ibu Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
di  
Tempat

*Bismillahirrahmannirrahim*  
*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan/aktivitas sehari-hari. Saya mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Wulan Sari  
NPM : 2202080016  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

dengan ini mengajukan permohonan izin kepada Bapak/Ibu untuk melaksanakan riset skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul skripsi yang akan saya teliti adalah:

Judul Proposal : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kesadaran Diri Ramaja CATIN (Calon Pengantin) di SMK PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2025/2026  
Tempat/Lokasi : SMK PAB 2 Helvetia Medan  
Alamat : Jl. Veteran Ps. IV, Helvetia Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara

Besar harapan saya kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan dukungan sehingga riset skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Diketahui  
Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling

  
M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.

Hormat Saya  
Yang Membuat Pertanyaan



Wulan Sari

\*\*Pertinggal\*\*

## Lampiran 16 Surat Balasan



### PERKUMPULAN AMAL BAKTI (PAB) SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SMK SWASTA PAB. 2 HELVETIA

Akreditasi : A (Amat Baik)

N.P.S.N. : 10214052      N.D.S. : 5307012301      SIOP NO. : 421.5/952/DIS PM PPTSP/6/VII/2019 Tgl.15 Juli 2019  
N.S.S. : 344070102005      N.I.S. : 400380      N.P.W.P : 02.363.529.5-125.026

Jl. Veteran Psr. IV Helvetia, Kec. Labuhan Deli, Kab Deli Serdang, Telp./ Fax : (061) 8462720, Medan : 20373  
Home Page : <https://www.smkspab2helvetia.sch.id>      E-Mail : [smkpab2helvetia@rocketmail.com](mailto:smkpab2helvetia@rocketmail.com)

#### SURAT KETERANGAN

No : K02 / 781C.1 / PAB / II. PPL / 2026

Kepala SMK Swasta Perkumpulan Amal Bakti ( PAB ) 2 Helvetia. Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, berdasarkan Surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara No : 349/II.3-AU/UMSU-02/F/2026 tanggal 2 Februari 2026 , dengan ini menerangkan bahwa

Nama	: WULAN SARI
NIM	: 2202080016
Prog. Studi	: Bimbingan dan Konseling

telah melaksanakan Riset / Penelitian guna Penyelesaian Skripsi dengan judul :

**“ Efektivitas Layanan Bi,bingan Kelompok terhadap Kesadaran Diri Remaja CATIN  
( Calon Pengantin ) di SMK PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2025/2026 .”**

dari tanggal 3 s.d 12 Februari 2026 di SMK Swasta PAB 2 Helvetia.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Deli Serdang, 13 Februari 2026  
Kepala Sekolah,



**AHMAD WIJAYA,**

## Lampiran 17 Surat Pernyataan



### MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

## SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Wulan Sari  
NPM : 2202080016  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kesadaran Diri Remaja Catin (Calon Pengantin) di SMK PAB 2 HELVETIA tahun ajaran 2025/2026

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 26 Januari 2026

Hormat saya

buat pernyataan,



Wulan Sari

Diketahui oleh Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling

M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.

## Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



#### Data Pribadi

Nama : Wulan Sari  
 NPM : 2202080016  
 Tempat/Tanggal Lahir : Takengon / 24 Februari 2005  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Status : Belum Kawin  
 Agama : Islam  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Alamat : Paya Ilang  
 No.HP : 082274488640  
 Anak ke : 1 dari 2 Bersaudara  
 Nama orang Tua  
 Ayah : Wasian  
 Ibu : Apuanna

#### Pendidikan

1. SD Negeri 9 Lut Tawar
2. SMP Negeri 1 Takengon
3. SMA Negeri 1 Takengon
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

## Lampiran 19 Hasil Turnitin

TURNITIN RSY

### FILE 6N-SKRIPSI WULAN SARI REVISI.docx

-  26S-B2-Informatik 2 DES 029
-  26S-B1-Informatik 2 (Moodle PP)
-  FH Kärnten Gemeinnützige Gesellschaft mbH

#### Document Details

Submission ID  
tm:oid::1:3451370851

Submission Date  
Apr 6, 2026, 5:15 PM GMT+7

Download Date  
Apr 6, 2026, 5:20 PM GMT+7

File Name  
FILE 6N-SKRIPSI WULAN SARI  
REVISI.docx

File Size  
767 KB

89 Pages




15243 Words

109920 Characters

## 18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

### Top Sources

- 16%  Internet sources
  - 9%  Publications
  - 6%  Submitted works (Student Papers)
-